



# **MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI PERIBAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA *NEKO***

**「猫」に関する日本のことわざの明示的意味と暗示的意味**

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Program Strata 1 Linguistik dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Trifunny Jaizah

13050112140133

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

**MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI PERIBAHASA  
JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA *NEKO***

**「猫」に関する日本のことわざの明示的意味と暗示的意味**

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Program Strata 1 Linguistik dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Trifunny Jaizah

13050112140133

**PROGRAM STUDI STRATA 1  
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 6 Maret 2019

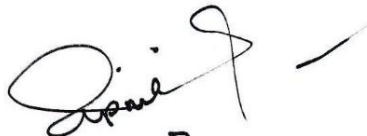
Penulis,

Trifunny Jaizah

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

**Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elizabeth', followed by a horizontal line.

**Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum**

**NIP. 197504182003122001**

## HALAMAN PENGESAHAN

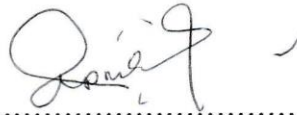
Skripsi dengan judul “Makna Denotasi dan Konotasi Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Neko*” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal 6 Maret 2019:

### Tim Penguji Skripsi

Ketua

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum  
NIP 197504182003122001



Anggota I

S.I Trahutami, S.S., M.Hum  
NIP 197401032000122001



Anggota II

Lina Rosliana, S.S., M.Hum  
NIP 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum  
NIP 196610041990012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

"Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain"

(HR. Ahmad, at-Thabrani, ad-Daruqutni)

"Jadikan semua yang telah terjadi sebagai bagian dari pendewasaan"

(Triff)

**Skripsi ini kupersembahkan untuk:**

Mama dan Papa

Yang selalu tak pernah berhenti mendoakan, mendukung,  
dan menyemangatiku

## PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun proses belajar sesungguhnya tak akan pernah berhenti. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan begitu banyak nikmat, rezeki, waktu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang,
3. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro Semarang,
4. Elizabeth Ika Hesti A.N.R., SS, M.Hum, selaku dosen pembimbing tunggal penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran, serta motivasi dan senyum yang selalu *Sensei* berikan kepada penulis selama dalam masa bimbingan.
5. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang. Eliz Sensei, Lina Sensei, Utami Sensei, Nur Sensei, Zaki Sensei, Budi Sensei, Reny Sensei, Yuli Sensei, Rani *Sensei*, Novi *Sensei*, Astuti *Sensei*, Arsi *Sensei*, dan Saras *Sensei*. Terima kasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis.

6. Mama dan Papa, yang selalu sabar dan mendukung melalui doa juga mencurahkan banyak kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan dalam banyak hal baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kedua kakak kandung dan kedua kakak ipar penulis, Mba Tika dan Mas Bayu, serta Mas fufu dan Mba Tina, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dari jauh. Untuk Mba tika, terima kasih karena tidak pernah menyerah pada adiknya dengan selalu memberikan semangat dan motivasi di setiap obrolan dan pertemuan.
8. Sahabat-sahabat penulis semasa kuliah, Memed, Aulia, Rochmah, Shabina, Zaka, I.S., yang selalu berada di samping penulis hingga masa-masa terakhir kuliah. Terima kasih atas dukungan, kenangan, dan kebersamaannya selama ini. Terima kasih untuk tetap berada di samping penulis di saat yang lain pergi.
9. Teman-teman seperjuangan skripsi, Dela, Andela, Ratna, Zaka, Memed, Aulia, Akmal, Vicko, Eka, Febri, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala bantuan maupun dukungan yang pernah diberikan. Semoga kelak kita bisa bertemu lagi dan tetap menjalin silaturahmi.
10. Seluruh teman dekat penulis di Balikpapan yang selalu penulis rindukan, terima kasih selalu menerima keadaan penulis apa adanya dan sambutan hangat kalian yang selalu penulis rasakan setiap pulang ke kota kelahiran.



11. Teman dekat penulis yang selalu menerima penulis apa adanya. F.D.P, terima kasih untuk semua bantuan, motivasi, dukungan, juga tidak pernah lelah mengingatkan penulis untuk tetap semangat dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita bisa mencapai mimpi kita bersama kedepannya.
12. Teman-Teman KKN Desa Pesucen, Pemalang. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang diberikan selama masa KKN.
13. Seluruh angkatan 2012. Terima kasih atas kebersamaan selama ini, semoga kita tetap selalu bisa menjalin silaturahmi yang baik hingga kita tua nanti.
14. Terakhir terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis selama menulis skripsi ini secara langsung dan tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, 6 Maret 2019

Penulis

Trifunny Jaizah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
INTISARI.....	xii
ABSTRACT .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.5.1 Metode Penyediaan Data.....	6
1.5.2 Metode Analisis Data.....	7
1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis .....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Sistematika .....	8

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Semantik.....	12
2.2.2 Makna Kata .....	13
2.2.3 <i>Kotowaza</i> 「諺」 .....	15
2.2.4 Klasifikasi <i>Kotowaza</i> 「諺」 .....	16
2.2.5 <i>Neko</i> 「猫」 .....	18

### BAB III ANALISIS DATA

3.1 Makna dan Penggunaan Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata <i>Neko</i> . .....	24
(1) 豚に念仏猫に経 ( <i>buta ni nenbutsu neko ni kyou</i> ) .....	24
(2) 上手の猫が爪を隠す ( <i>jouzu no neko ga tsume wo kakusu</i> ) .....	27
(3) 借りて来た猫 ( <i>karite kita neko</i> ).....	29
(4) 窮鼠猫を噛む ( <i>kyuusoo neko wo kamu</i> ) .....	30
(5) 鳴く猫は鼠を捕らぬ ( <i>naku neko wa nezumi wo toranu</i> ).....	32
(6) 猫糞を決め込む ( <i>neko baba wo kimekomu</i> ) .....	33
(7) 猫が肥えれば鰹節が痩せる ( <i>neko ga koereba katsuobushi ga yaseru</i> ) .....	36

(8)	猫も跨いで通る ( <i>neko mo mataide tooru</i> ) .....	37
(9)	猫もしゃくしも ( <i>neko mo shakushi mo</i> ).....	38
(10)	猫撫で声 ( <i>neko nade goe</i> ) .....	40
(11)	猫に鰹節 ( <i>neko ni katsuobushi</i> ).....	43
(12)	猫に小判 ( <i>neko ni koban</i> ).....	45
(13)	猫に木天蓼 ( <i>neko ni matatabi</i> ).....	47
(14)	猫の額 ( <i>neko no hitai</i> ) .....	49
(15)	猫の首に鈴を付ける ( <i>neko no kubi ni suzu wo tsukeru</i> ) .....	51
(16)	猫の前の鼠 ( <i>neko no mae no nezumi</i> ).....	53
(17)	猫の目 ( <i>neko no me</i> ).....	54
(18)	猫の手も借りたい ( <i>neko no te mo karitai</i> ) .....	56
(19)	猫は三年の恩を三日で忘れる ( <i>neko wa san nen no on wo mikka de wasureru</i> ) .....	58
(20)	猫は虎の心を知らず ( <i>neko wa tora no kokoro wo shirazu</i> ) .....	60
(21)	猫を被る ( <i>neko wo kaburu</i> ).....	61
(22)	皿嘗めた猫がとがを負う ( <i>sara nameta neko ga toga ou</i> ).....	63
3.2	Klasifikasi Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata <i>Neko</i> .....	64
3.2.1	Peribahasa Jepang yang Menunjukkan Tentang Kebenaran dan Ajaran Kehidupan Manusia .....	65
3.2.2	Peribahasa Jepang yang Menunjukkan Pemikiran dan Pengetahuan Tentang Kehidupan .....	66
3.2.3	Peribahasa Jepang yang Isinya Menyindir atau Mengkritik Orang .....	67
3.2.4	Peribahasa Jepang yang Berupa Perumpamaan atau Kiasan yang Menarik Tentang Keadaan Suatu Hal .....	67
 BAB IV SIMPULAN DAN SARAN		
4.1	Simpulan .....	69
4.2	Saran .....	73
要旨 ( <i>youshi</i> ).....		74
DAFTAR PUSTAKA .....		77
LAMPIRAN .....		80
BIODATA PENULIS .....		84

## INTISARI

Jaizah, Trifunny. 2019. “Makna Denotasi dan Konotasi Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Neko*” Skripsi (S1) Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum.

Penelitian ini menganalisis makna denotasi dan konotasi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata '*neko*'. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna serta mengklasifikasikan peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata '*neko*' berdasarkan isi yang terkandung di dalam peribahasa. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari kamus peribahasa, dan website Jepang. Data dikumpulkan menggunakan pustaka, yaitu dengan cara menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data. Kemudian menganalisis makna denotasi dan makna konotasi peribahasa Jepang yang mengandung kata '*neko*' serta mengklasifikasikan berdasarkan isi makna menurut teori Morikuni Honami. Hasil analisis disajikan secara informal yaitu menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dari semua data yang terkumpul, terdapat 22 peribahasa terbentuk dari kata '*neko*'. Peribahasa Jepang terbentuk dari kata '*neko*' mempunyai 4 jenis klasifikasi berdasarkan isi makna.

**Kata kunci :** *kotowaza*, *neko*, makna

## **ABSTRACT**

*Jaizah, Trifunny. 2019. "Explicit and Implicit Meaning of Japanese Proverbs that Formed of the Word 'Neko'" A Thesis, Department of Japanese Language and Culture Studies, Faculty of Humanity, Diponegoro University. The Advisor Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum.*

*This study analyze the explicit meaning and implicit meaning of Japanese proverbs that formed of the word 'neko'. This study aim to describe the meaning of Japanese proverbs that formed from the word of neko and divide into classifications based on the content. This study using the data obtained from the proverb dictionaries and Japanese websites. The data collected using the references technique, by making the written sources as the data. This study also analyze the explicit meaning and implicit meaning of Japanese proverbs that containing the word 'neko' as well as classifies based on the meaning contents according to the theory of Morikuni Honami. The analysis results were presented informally by using the right words.*

*Based on the data analysis, it can be concluded that from all the data included, 22 proverbs that formed of the word 'neko'. The proverbs that formed of the word 'neko' classified into 4 type based on its meaning contents.*

**Keywords:** *Kotowaza, neko, meaning*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan kebutuhan primer manusia untuk bisa saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berhubungan antaranggota satu sama lainnya. Menurut Kridalaksana (1983) yang ditulis di dalam buku Abdul Chaer (2007:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada manusia tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa manusia.

Bahasa menurut Kridalaksana berdasarkan pada kutipan di atas, dapat didefinisikan menjadi 13 butir ciri atau sifat yang hakiki. Beberapa diantaranya yakni bahasa itu bersifat universal dan juga unik. Unik artinya terdapat banyak sekali jenis dan ragam bahasa-bahasa yang ada di dunia dan diantara bahasa itu sendiri pasti memiliki ciri khasnya masing-masing. Selain unik, bahasa juga bersifat universal. Artinya diantara ciri khas masing-masing yang dimiliki tiap bahasa di dunia, akan ada kemiripan ciri dengan yang dimiliki bahasa lainnya. Kemiripan dan perbedaan bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berbeda pula.

Dalam berbahasa, terkadang manusia ingin menyampaikan suatu maksud tertentu baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan dapat juga mengandung makna kiasan di dalamnya. Salah satu penggunaan bahasa yang memiliki makna kias adalah peribahasa. Seperti yang dikatakan oleh Poerwadarminta dalam Sudaryat (2009:89), peribahasa merupakan kalimat atau kelompok kata yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu. Peribahasa atau perumpamaan biasa digunakan oleh masyarakat sebagai sarana dalam menyampaikan sebuah kritikan, nasihat, atau pujian secara implisit kepada orang lain agar tidak menyinggung lawan bicara mengenai apa yang disampaikan. Ada pula peribahasa menurut Harimurti Kridalaksana (1993:169) adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun-temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup.

Semua bahasa yang ada di dunia pasti memiliki sejumlah peribahasa. Berapa banyak peribahasa yang dimiliki setiap bangsa bergantung pada kekayaan rohani pemakai bahasa yang bersangkutan. Peribahasa yang dimiliki setiap bangsa pun berbeda-beda. Perbedaan tersebut umumnya mencerminkan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat bahasa itu sendiri. Termasuk pula dalam bahasa Jepang, terdapat peribahasa yang dalam bahasa Jepang disebut sebagai *kotowaza*.

Masyarakat Jepang suka mengucapkan sesuatu secara melingkar melalui bentuk peribahasa yang ada dalam bahasa Jepang. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, peribahasa dalam bahasa Jepang mengandung berbagai unsur seperti misalnya unsur manusia, alam, tumbuhan, dan pula hewan. Dari sekian banyak

unsur peribahasa Jepang, dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas peribahasa yang mengandung unsur hewan, yaitu *neko* atau kucing.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang peribahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan, namun yang diteliti masih bersifat lebih umum yakni hewan berkaki empat dan belum ada yang fokus hanya mengandung unsur *neko*. Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* ini cukup menarik bagi penulis untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk peribahasa Jepang yang mengandung unsur *neko* apabila diteliti mulai dari makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Selain karena terdapat cukup banyak peribahasa Jepang yang mengandung kata *neko* untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian, kucing juga merupakan salah satu jenis hewan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, begitu juga bagi masyarakat Jepang.

Berikut adalah contoh peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* beserta makna denotasi dan konotasinya:

- (a) 猫に小判  
*Neko ni koban*

Peribahasa (a) terbentuk dari kata *neko* dan *koban*, *koban* yang artinya koin mata uang Jepang tertinggi yang digunakan pada zaman dahulu kala. Dapat kita pahami bahwa peribahasa (a) makna denotasinya akan menjadi ‘memberikan koin kepada kucing’. Sementara makna konotasi dari peribahasa *neko ni koban* adalah betapapun tingginya suatu barang tidak akan ada manfaatnya bagi orang yang tidak tahu akan nilai barang tersebut.

- (b) 猫の前の鼠  
*Neko no mae no nezumi*



Peribahasa (b) terbentuk dari kata *mae* yang memiliki arti depan dan *nezumi* yang memiliki arti tikus. Maka jika kita telusuri pembentuk katanya, makna denotasi dari peribahasa ini adalah ‘tikus yang berada di depan kucing’. Sementara makna konotasi dari peribahasa *neko no mae no nezumi* adalah menunjukkan keadaan gemetar ketakutan.

Begitu banyak hal menarik yang dapat dipelajari dari sebuah peribahasa beserta maknanya yang berhubungan dengan kehidupan. Melalui skripsi ini penulis ingin mengajak para pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari bahasa Jepang dengan cara mengenal peribahasanya atau yang disebut dengan *kotowaza*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti peribahasa yang terbentuk dari kata *neko* dan membandingkan makna yang terkandung dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia. Karena alasan itulah penulis mengambil judul penelitian “Makna Denotasi dan Konotasi Peribahasa Jepang yang terbentuk dari Kata *Neko*”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*?
2. Bagaimana klasifikasi jenis dan fungsi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* dilihat dari isi (*naiyou*) peribahasanya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*.
2. Mendeskripsikan klasifikasi jenis dan fungsi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* dilihat dari isi (*naiyou*) peribahasanya.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat semua bahan dan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa kamus *kotowaza* dengan teks berbahasa Jepang diantaranya: *Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten* dan *Charenji Komikku Chuugaku Kotowaza Jiten* oleh Yoshio Amamiya, *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten* oleh Masayoshi Arai, *Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten* oleh Noboru Nakagawa, *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten* oleh Yoshio Kitahara, Peribahasa Jepang oleh Edizal, terdapat pula sumber online diambil dari [nekojiten.com](http://nekojiten.com) dan [proverb-encyclopedia.com](http://proverb-encyclopedia.com). Sumber referensi lainnya diperoleh dari buku-buku teori yang berkaitan dengan teori semantik serta pustaka lain yang mendukung penelitian ini.

Melihat keterbatasan penulis dalam menyusun penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada peribahasa Jepang yang menggunakan kata *neko* yang terdapat dalam buku teks kamus peribahasa Jepang yang telah penulis kumpulkan.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan penjelasan tentang cara penelitian tersebut akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah penggambaran

secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku kamus *kotowaza*.

### 1.5.1 Metode Penyediaan Data

Teknik yang dipergunakan dalam metode penyajian data untuk penelitian ini merupakan teknik pustaka dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Teknik pustaka yang dimaksud adalah pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti Peribahasa Jepang, *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*, *Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten*, *Charenji Komikku Chuugaku Jiten*, *Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten*, *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*, serta dari berbagai situs online seperti [nekojiten.com](http://nekojiten.com) dan [proverb-encyclopedia.com](http://proverb-encyclopedia.com).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk peribahasa Jepang yang relevan dengan penelitian ini. Dalam beberapa buku sebagai sumber data yang penulis gunakan, penulis menemukan 22 data peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*.

Data relevan yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut alfabet Bahasa Indonesia. Kemudian data yang telah diklasifikasikan tersebut dituliskan ke dalam kartu data dan dicari makna denotasi dan makna konotasinya.

Selanjutnya data juga diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsi peribahasa dilihat dari *naiyou* (isi).

### **1.5.2 Metode Analisis Data**

Pada peneliniatn ini penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis makna pada peribahasa Jepang. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Penulis mencari peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* pada kamus peribahasa.
2. Informasi dan data-data yang terkumpul penulis klasifikasikan berdasarkan abjad bahasa Indonesia kemudian dimasukkan ke dalam bank data.
3. Menganalisis makna denotasi dan makna konotasi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* yang telah penulis kumpulkan.
4. Mengklasifikasikan peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* ke dalam jenis peribahasa.

### **1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis**

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode penyajian data secara informal adalah penyajian dengan hasil analisis data menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993 : 145). Penyajian analisis data akan diuraikan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami agar pembelajar bahasa Jepang dari kalangan mahasiswa atau pelajar

dapat mengetahui secara lebih detail tentang makna peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari makna peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*.
2. Sebagai referensi mengenai peribahasa Jepang terutama peribahasa yang terbentuk dari kata *neko*.

### **1.7 Sistematika**

Sistematika pembahasan secara umum mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini memaparkan tinjauan studi terdahulu yang berisi penelitian sejenis dan pendapat para ahli dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian tentang *kotowaza* yaitu semantik, makna kata, makna konotasi, makna denotasi, definisi serta klasifikasi *kotowaza*, dan pengertian *neko*.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan. Bab ini memaparkan uraian tentang makna denotasi dan konotasi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* beserta contoh penggunaannya. Setelah itu mengelompokkan peribahasa

sesuai dengan klasifikasi jenis dan fungsi peribahasa Jepang yang dilihat dari isi yang terkandung.

BAB IV Penutup. Bab ini memaparkan simpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Kajian penelitian mengenai perbandingan peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang berjudul “Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Hito* dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)” Oleh Anggita Kusuma Wardani pada tahun 2015. Penelitian ini mendeskripsikan tentang persamaan makna peribahasa bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* dengan peribahasa Indonesia. Analisis data yang digunakan Wardani dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding yakni mencari peribahasa dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna dengan peribahasa bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini, hanya ada 13 peribahasa Jepang yang memiliki kesamaan makna dengan peribahasa Indonesia. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah peribahasa-peribahasa yang memiliki persamaan makna tersebut pada umumnya merupakan peribahasa dengan pandangan tentang kehidupan manusia secara umum, hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa pandangan atau pendapat orang Jepang dan Indonesia yang sama.

Penelitian selanjutnya berjudul “Kajian Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Hana*” oleh Dwi Irani Ramon pada tahun 2014. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai padanan arti dan makna peribahasa bahasa Jepang

berunsur kata *hana* dengan peribahasa bahasa Indonesia dan dalam kondisi apa saja peribahasa tersebut digunakan. Sebagai simpulan penelitian ini, Dwi Irani Ramon menjabarkan bahwa terdapat 10 peribahasa terbentuk dari kata *hana* yang memiliki kemiripan arti dengan peribahasa Indonesia. Diantaranya merupakan peribahasa bahasa Indonesia dengan menggunakan kata emas, rumput, dan sebagainya. Selain itu dari 10 peribahasa menggunakan kata *hana* tersebut, 5 diantaranya memiliki makna positif dan 5 diantaranya memiliki makna yang negatif. Peribahasa mengandung kata *hana* tersebut digunakan pada kondisi ketika ingin mengumpamakan suatu hal yang menarik serta memperkenalkan suatu ajaran moral dengan menggunakan kiasan.

Selanjutnya merupakan penelitian oleh Disera Yanuar pada tahun 2012 yang berjudul “Analisis *Kotowaza* yang Berhubungan dengan Hewan Berkaki Empat dalam Bahasa Jepang”. Dalam penelitian ini, Disera membahas tentang fungsi dan situasi, serta kondisi seperti apa yang digambarkan menggunakan peribahasa dengan hewan berkaki empat dalam bahasa Jepang. Menurut Disera Yanuar, makna *kotowaza* yang menggunakan unsur hewan memiliki hubungan erat dengan sifat-sifat hewan tertentu yang digunakan dalam *kotowaza*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hewan-hewan berkaki empat yang digunakan dalam *kotowaza* Jepang biasanya berhubungan dengan kasih sayang, kesetiaan, kepura-puraan, balas budi, hal yang sia-sia dan sebagainya. Diantara hewan berkaki empat yang disebutkan dalam penelitian ini, salah satunya termasuk hewan kucing. Terdapat 8 *kotowaza* yang berhubungan dengan hewan kucing yang dipakai sebagai data penelitian. Dalam simpulannya, *kotowaza* yang menggunakan kucing dipakai



saat menghadapi situasi dimana ada orang yang tidak bisa menghargai pemberian dari orang lain karena kucing termasuk hewan yang memang identik dengan kurang menghargai pemberian dari orang lain.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tema peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* masih sedikit dan hanya memfokuskan objek penelitian pada hewan berkaki empat termasuk kucing namun tidak terdapat banyak peribahasa menggunakan kata *neko* dalam analisisnya, sehingga penulis memilih meneliti tema ini untuk dapat menambah penelitian dengan tema tersebut. Penulis akan meneliti makna denotasi dan konotasi peribahasa yang terbentuk dari kata *neko* serta mengklasifikasikan peribahasa berdasarkan jenis dan fungsinya yang dilihat dari isi yang terkandung dalam makna peribahasa.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Semantik**

Pada buku *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kata *semantik* (Inggris : *semantic*) berasal dari kata Yunani, *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* adalah *tanda linguistik* (Perancis : *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966) berikut ini :

- a. Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa,
- b. Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangi adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata *semantik* kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Maka dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti.

Menurut Verhaar (1996 : 385) semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Makna atau arti hadir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis) maupun leksikon. Seperti yang dijelaskan dalam *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* oleh Sutedi, dikatakan bahwa semantik 「意味論 ‘imiron’」 merupakan salah satu cabang linguistik 「言語学 ‘gengogaku’」 yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata 「御恩意味 ‘go no imi’」, relasi makna 「語の意味関係 ‘go no imi kankei’」 antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frasa 「区の意味 ‘ku no imi’」, dan makna kalimat 「分の意味 ‘bun no imi’」.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang makna.

### **2.2.2 Makna Kata**

Kata merupakan kumpulan dari beberapa huruf sehingga memiliki makna tertentu. Kata merupakan lambang yang mewakili atau melambangkan sesuatu. Dalam buku *Semantik Leksikal*, menyatakan bahwa istilah makna (*meaning*) merupakan kata atau istilah yang membingungkan. Makna dibedakan berdasarkan

ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Menurut Abdul Chaer (1994 : 292), setiap kata memiliki makna denotatif, tetapi tidak semuanya mengandung makna konotatif. Sebuah kata disebut memiliki suatu makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika suatu kata tidak memiliki nilai rasa pada maknanya maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Suatu kata tersebut dapat juga mengandung konotasi netral.

Makna denotatif mengacu pada makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata atau leksem. Makna denotasi sebenarnya sama dengan makna leksikal. Makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Maka makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”. Misalnya leksem *kucing* makna denotatifnya adalah hewan berkaki empat yang umumnya dianggap sebagai hewan peliharaan di dalam rumah.

Sedangkan makna konotatif merupakan makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Verhaar (1996 : 390) menjelaskan denotasi adalah referensi pada sesuatu yang ekstralingual menurut makna kata yang bersangkutan. Sebaliknya konotasi kata adalah “arti” yang dapat muncul pada penutur akibat penilaian afektif atau emosional. Konotasi dan denotasi dapat menjadi sama, misalnya dalam perkataan yang dipakai orang untuk mengelu-elukan orang, ataupun mencaci maki.

Sutedi (2011 : 131) menjelaskan mengenai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi dalam bahasa Jepang disebut 「明示の意味 ‘meijiteki

*imi*’] atau 「外苑 ‘*gaien*’] yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Sedangkan makna konotatif disebut 「暗示の意味 ‘*anjiteki imi*’] atau 「内包 ‘*naihou*’] yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa makna kata terbagi menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya, sedangkan makna konotasi adalah makna yang mempunyai nilai rasa baik itu positif maupun negatif.

### 2.2.3 *Kotowaza* 「諺」

*Kotowaza* atau yang berarti peribahasa merupakan kalimat pendek yang mengandung nasehat, kritik dan sindiran dalam kehidupan manusia yang diturunkan melalui adat istiadat masyarakat setempat.

*Kotowaza* menurut Akiyama Ken dalam Ramon (2014 : 2) adalah *Kotowaza wa oshie ya imashime nado imi o motta mijikai bun*, yang artinya “Peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasihat, peringatan dan sebagainya”. Sejalan dengan pengertian *kotowaza* diatas, *Reikaishin Kokugo Jiten* dalam Wardani (2015 : 9) memaparkan sebagai berikut, *kotowaza wa hito bito no seikatsu no chie kara umarete kita, kyookun ya hihan o fukumu mijikai kotoba* yang artinya “peribahasa adalah kalimat pendek yang lahir dari pemikiran kehidupan masyarakat, mengandung isi kritikan, pengajaran dan lain sebagainya”.

Tokieda Motoki (1987 : 334) dalam *Shougaku Kokugo Jiten* berpendapat, peribahasa adalah kata-kata pendek yang telah diajarkan dari orang-orang sejak

zaman dahulu kala. Miura dalam *Japanese for Foreigners* (1988 : 63) juga mengemukakan pendapat serupa yakni peribahasa adalah kata-kata yang berupa nasihat, ajaran khusus dan lain-lain yang terkandung dalam ungkapan pendek yang telah turun temurun sejak zaman dahulu kala.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *kotowaza* menurut pendapat ahli Jepang merupakan kata-kata pendek yang telah diajarkan dan diturunkan dari zaman nenek moyang yang berisi tentang nasihat, ajaran khusus, dan lainnya.

#### **2.2.4 Klasifikasi *Kotowaza* 「諺」**

Menurut Nakamura dalam Wardani (2015:11), peribahasa terbagi dalam beberapa jenis sebagai berikut :

- a. Peribahasa dengan ciri khas yaitu kalimat yang isinya berupa sindiran atau pengajaran dengan komposisi kosakata yang ringkas, yang biasa disampaikan di antara orang-orang pada jaman dahulu.
- b. Perkataan dari seseorang yang dianggap penting (punya wewenang) yang berisi kata-kata dan pepatah yang indah.
- c. Peribahasa yang memperkenalkan ajaran moral dari suatu keadaan yang dikiaskan.
- d. Ungkapan yang susunan katanya dianggap sebagai nilai sejarah.
- e. Ungkapan (*jooyooku*) yang tidak memiliki makna baru dari penggabungan katanya, tetapi penggabungan tersebut tidak disertai dengan pemakaian secara terus menerus dan kurang lebih mengalami perluasan makna.

Menurut Morikuni Honami dalam *Kotowaza dai Jiten* peribahasa dalam bahasa Jepang digolongkan berdasarkan *naiyou* (isi) dan penggolongannya adalah sebagai berikut :

- a. *Jinsei no oshie ya shinri o arawashita* (menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia).

Contoh :

*Tabi wa michizure yo wa nasake.* Yang berarti ‘bagai orang yang hidup di dunia ini mempunyai perasaan simpati antara satu dengan yang lain adalah hal yang sangat penting’.

- b. *Seikatsu no chishiki ya chie o tataite wataru* (menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan).

Contoh :

*Gei wa mi o tasukeru.* Yang berarti ‘keahlian yang tanpa sengaja teringat karena seringnya latihan, sangat berguna terutama saat datang keadaan darurat’.

- c. *Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono* (isinya menyindir atau mengkritik orang).

Contoh :

*Namakemono no sekku hataraki.* Yang berarti ‘biasanya orang yang malas harus bekerja pada saat orang lain libur’.

- d. *Monogoto no yoosu omoshiroku tatoeta mono* (perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal).

Contoh :

*Hana yori dango*. Yang berarti ‘lebih baik memilih suatu hal yang nyata daripada yang hanya indah dipandang’.

Berdasarkan klasifikasi *kotowaza* menurut para ahli di atas, penulis hanya akan menggunakan teori menurut Morikuni Honami pada tahap analisis karena teori yang dibawakan oleh Morikuni Honami adalah yang paling lengkap dan disertakan dengan contoh *kotowaza* yang termasuk di dalamnya.

### 2.2.5 *Neko* 「猫」

Asal-usul terbentuknya peribahasa tak pernah lepas dari berbagai macam unsur-unsur yang ada dalam kehidupan, dari salah satu unsurnya yakni unsur hewan. Dari sekian banyak jenis hewan yang dipakai pada peribahasa, penulis memfokuskan pembahasan peribahasa Jepang terbentuk dari kata *neko* atau kucing.

Tidak jelas dari mana etimologi kata *neko* diambil. Meski begitu, terdapat banyak teori tentang etimologi *neko*. Salah satunya teori yang diambil dari kamus yang dibuat di tengah era Heian mengatakan bahwa kata *neko* terbentuk dari dua silabel 「ね」 yang diambil dari kata ネズミ dan 「こ」 yang diambil dari kata 好む, yang berarti menyukai tikus sebagaimana kucing umumnya dikenal sebagai hewan yang menyukai tikus.

Kucing dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai binatang yang rupanya seperti harimau kecil, biasa dipiara orang. Dalam bahasa Jepang kata kucing disebut *neko*.

Masyarakat Jepang sejak zaman dahulu sudah mengenal berbagai takhayul dan mitologi tentang makhluk supernatural yang disebut *Youkai* dengan mengambil ciri-ciri berbagai bentuk hewan ataupun manusia. Diantaranya adalah hantu kucing

atau monster kucing yang disebut *bakeneko* dan *nekomata*. Kucing merupakan hewan yang paling banyak memiliki kisah dan takhayul bagi masyarakat Jepang, dikarenakan keunikan dari posisi yang mereka tempati yaitu antara alam dan peradaban masyarakat. Karena kucing hidup dekat dengan manusia namun masih tetap memiliki naluri liar mereka dan kesan yang misterius, maka timbullah beberapa kisah mengenai mereka dan lambat laun terciptanya gagasan terhadap *bakeneko* dan juga *nekomata*.

Alasan kucing dipandang sebagai *youkai* dalam mitologi Jepang, dikaitkan dengan banyak karakteristik yang dimiliki oleh kucing, antara lain iris mata mereka yang sering berubah bentuk, bulu mereka yang terlihat seperti percikan karena listrik statis ketika mereka dibelai, kebiasaan mereka menjilat darah dan minyak, langkah kaki mereka yang tanpa mengeluarkan suara, ketajaman gigi dan kuku yang mereka miliki, karakter mereka yang sulit dikendalikan tidak seperti anjing, juga kemampuan kecepatan serta kelincahan mereka.

*Bakeneko* merupakan hantu kucing yang dipercaya telah bermetamorfosis dari kucing peliharaan yang sering disiksa pemiliknya. Legenda mengatakan seekor kucing yang setelah dipelihara selama 7 tahun atau lebih akan membunuh majikan yang memeliharanya. Beberapa percaya memilih untuk menentukan berapa lama mereka akan memelihara kucing mereka dikarenakan takhayul tentang *bakeneko*. Di daerah tertentu lainnya percaya bahwa cerita *bakeneko* merupakan tentang kucing yang mengutuk serta membalas dendam terhadap manusia yang telah berbuat jahat kepada mereka seperti kucing yang berubah menjadi *bakeneko* setelah dibunuh oleh manusia dengan cara yang sadis.



Diantara kebiasaan-kebiasaan misterius kucing yang mendasari gagasan tentang *bakeneko*, ada beberapa yang memiliki penjelasan mendasar atas apa yang telah disebutkan. Seperti penggambaran terhadap kucing yang diduga *bakeneko* ketika mereka menjilati minyak yang terdapat pada lampu pijar. Menurut mitos, dikatakan bahwa kucing yang menjilati minyak pada lampu ini menunjukkan pertanda bahwa suatu kejadian yang aneh akan terjadi. Orang pada periode modern awal biasa menggunakan minyak murah yang terbuat dari ikan, seperti minyak ikan sarden, sebagai bahan bakar minyak pada lampu, dan itu lah yang dapat menjelaskan mengapa kucing suka menjilati minyak di lampu minyak. Ditambah lagi, makanan orang Jepang pada waktu itu berbahan utama pada sayuran dan gandum, dan sisa-sisa makanan tersebut akan mereka berikan kepada kucing. Namun, dikarenakan kucing merupakan hewan karnivora, mereka akan kekurangan protein dan lemak untuk tubuh mereka dan oleh karena itu kucing akan lebih tertarik dengan aroma dari minyak lampu pijar dan menjilatinya. Selain itu, kucing yang terlihat sedang berdiri dengan kaki belakangnya untuk meraih lampu dengan wajah yang menengadah dan mata bulat yang besar bisa saja tampak menakutkan dan tidak wajar bagi masyarakat Jepang sehingga menganggap kucing tersebut sebagai *youkai*.

Sementara terdapat juga hantu kucing lainnya yaitu *nekomata* yang sering disalah mengerti dengan *bakeneko*. Terdapat dua jenis *nekomata* yaitu yang tinggal di daerah pegunungan, dikenal sering memangsa manusia yang tersesat dan yang hidup dibesarkan di dalam rumah hingga tua lalu akhirnya berubah menjadi *youkai*. Diceritakan dalam sebuah dongeng, bahwa *nekomata* menyembunyikan

dirinya di tempat tersembunyi dalam pegunungan, dan diceritakan pula bahwa di bagian pedalaman pegunungan mereka akan muncul dengan berubah wujud menjadi manusia. Kucing yang lama dipelihara dalam rumah mencapai umur sepuluh tahun, secara perlahan buntutnya akan terbelah menjadi dua bersamaan dengan meningkatnya kekuatan sihir yang dimiliki kucing dan berubah menjadi *nekomata*. Karena adanya mitos seperti itulah yang menyebabkan munculnya kepercayaan masyarakat Jepang di tiap daerah untuk tidak memelihara kucing selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

Kucing sering dihubungkan dengan kematian di Jepang, dan hantu kucing *nekomata* sering disalahkan. *Nekomata* dikenal jauh lebih gelap dan jahat dibanding kebanyakan *bakeneko*, juga memiliki kekuatan yang dapat menghidupkan orang mati dan akan mengontrol mereka melalui ritual tarian seperti gerakan tangan dan ekor mereka. Semakin tua umurnya, semakin buruk perlakuan terhadap kucing tersebut sebelum mereka berubah, semakin besar pula kekuatan yang akan dimiliki oleh sesosok *nekomata*. Untuk membalaskan dendam kepada manusia yang telah memperlakukan mereka dengan tidak baik hingga membunuh kucing, hantu kucing ini akan menghantui manusia dengan kunjungan dari mendiang keluarga mereka, atau mengutuk keturunan mereka hingga generasi ketujuh. Kadang buntut kucing sejak kecil dipotong sebagai bentuk pencegahan sebagaimana masyarakat setempat percaya apabila buntut mereka tidak terbelah, maka mereka tidak akan berubah menjadi *nekomata*.

Selain kedua nama hantu kucing yang sifatnya dikenal sebagai makhluk antagonis, baas dan ditakuti, ada pula kepercayaan masyarakat Jepang yang

menceritakan kucing sebagai penyelamat, contohnya *maneki-neko* yang biasa dipercaya sebagai pembawa keberuntungan pada pemiliknya. *Maneki-neko* banyak ditemukan di pintu masuk toko, restoran, atau bisnis lainnya. Pada zaman dahulu, ada kisah tentang seorang pemilik toko yang miskin memberi makan kepada kucing tersesat yang kelaparan meskipun ia hampir tidak memiliki cukup makanan untuk dirinya sendiri. Sebagai rasa terima kasih, kucing itu duduk di depan toko memberi isyarat kepada pelanggan untuk datang menghampiri sehingga membawa kemakmuran sebagai hadiah bagi pemilik toko. Lalu muncul kepercayaan akan *maneki-neko* yang telah menjadi simbol keberuntungan bagi pemilik toko atau usaha kecil. Di masa modern kini, *maneki-neko* sering disalah mengerti sebagai benda khas yang asalnya dari Tiongkok karena kepopuleritasannya di kalangan komunitas Tionghoa dan sudah menjadi sebuah benda yang lazim dimiliki masyarakat Tionghoa. Meskipun begitu, kepercayaan akan orang Jepang terhadap gerakan kucing yang membasuh muka dengan kaki depannya akan mendatangkan pengunjung ini, dianggap mungkin saja memiliki keterkaitan dengan peribahasa Tiongkok yang umurnya jauh lebih tua dibandingkan sejarah *maneki-neko* sendiri. Menurut sumber cerita rakyat Tionghoa, peribahasa tersebut menyatakan bahwa ‘jika seekor kucing mengangkat kaki depannya ke atas telinga dan membasuh mukanya, maka pengunjung akan datang’.

Mitologi makhluk kucing ini dipercaya tidak hanya terbatas di daerah Jepang saja. Seperti contohnya, terdapat pula mitologi menurut Tiongkok yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti bakeneko. Lainnya pula terdapat hantu kucing *senri* yang berasal dari Tiongkok, artinya macan tutul yang tumbuh tua sehingga

mendapatkan kekuatan seperti dewa, dapat berubah wujud menjadi manusia dan menghisap jiwa dari manusia. Terdapat teori yang mengatakan bahwa legenda tentang *nekomata* dahulunya datang dari kisah tentang *senri*.

Di balik kengerian masyarakat Jepang akan makhluk mitologi kucing, banyak pula masyarakat Jepang di zaman modern yang mengesampingkan itu dan justru menyukai kucing dengan mengadopsi kucing sebagai hewan peliharaan atau bahkan mengangkatnya menjadi bagian dari salah satu anggota keluarga mereka. Salah satu bentuknya yaitu terdapat beberapa tokoh karakter yang terkenal berasal dari Jepang dengan mengadopsi wujud kucing, misalnya Doraemon, Inuyasha, serta kostum *cosplay* anime yang cenderung berdandan seperti kucing. Selain itu telah ditetapkan pula hari kucing di Jepang yang jatuh pada setiap tanggal 22 Februari untuk memperingati kepedulian terhadap banyaknya jumlah kucing liar yang masih membutuhkan pertolongan demi kesejahteraan populasi kucing.

## BAB III

### ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis menguraikan makna denotasi dan makna konotasi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* serta artinya dalam bahasa Indonesia dengan urutan berdasarkan alphabet bahasa Indonesia. Dalam masing-masing uraian, penulis memaparkan contoh penggunaan peribahasa terkait ke dalam konteks kalimat atau percakapan yang bersumber dari beberapa buku dan website antara lain, *Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten*, *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*, *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*, *Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten*, <https://proverbs-encyclopedia.com/>, dan <http://kotowaza-allguide.com/>. Berdasarkan sumber tersebut, penulis menemukan 22 peribahasa yang terbentuk dari kata *neko*, lalu peribahasa tersebut penulis klasifikasikan menjadi empat jenis fungsi peribahasa yang dilihat dari isi (*naiyou*) yang terkandung dalam peribahasa tersebut setelahnya.

#### 3.1 Makna dan Penggunaan Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata

##### *Neko.*

- (1) 豚 に 念仏、 猫 に 経  
Buta ni nenbutsu, neko ni kyou  
Babi Buddha kucing kitab suci  
(*Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten*)

Dilihat dari makna denotasi yang telah disebutkan, *buta* memiliki arti babi, *nenbutsu* memiliki arti Buddha atau berupa doa untuk sang Buddha, *neko* memiliki

arti kucing, dan *kyou* memiliki arti kitab suci yang mana merupakan kitab suci agama Buddha. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna denotasi ‘doa Buddha kepada babi, kitab suci kepada kucing’.

Makna konotasi dari peribahasa (1) menurut Nakagawa (2015:170) 「ありがたい教えも、理解できない者にとってはなんの効果もなく、ありがたくもないこと」 *Arigatai oshie mo, rikai dekinai mono ni totte wa nan no kouka mo naku, arigataku mo nai koto*. Betapapun berharganya petuah yang diberikan, tidak akan bisa dimengerti oleh orang yang tidak mengerti kegunaannya serta tidak dapat menghargainya. Adapula menurut Edizal (1993) peribahasa (1) bermakna “berapapun wejangan yang diberikan, tidak akan ada manfaatnya bagi orang yang tidak bisa memahami atau tidak mau mendengarkannya”.

### Contoh penggunaan :

#### Contoh (1)

「豚に念仏猫に経で、そんな幼い子供に難しい本を読んで聞かせても意味がない」

*Buta ni nenbutsu neko ni kyou de, son'na osanai kodomo ni muzukashii hon wo yonde kikasete mo imi ga nai.*

Tidak ada artinya membaca buku-buku yang sulit untuk anak-anak kecil, seperti membacakan mantra kepada babi, membacakan kitab suci kepada kucing.

(<http://kotowaza-allguide.com/>)

#### Contoh (2)

Kenta : これ欲しいから買っちゃおう。あ、これも欲しいから買っちゃえ！

*Kore hoshii kara kaccha ou. A, kore mo hoshii kara kaccha e!*

Aku akan membeli ini karena aku menginginkannya. Ah, aku juga ingin membeli ini!

Tomoko : 健太君そんなに無駄遣いして大丈夫？ まだ今月 8 日だよ。今はたくさん使ったら、月末までおこづかいがもたないんだから。  
*Kenta son'nani mudadzukai shite daijoubu? Mada kongetsu 8-nichi da yo. Ra, getsu matsu made wo kodzukai ga motanai ndakara. Kyou takusan tsukatta.*

Apakah tidak masalah Kenta-kun sangat boros seperti itu? Masih tanggal 8 bulan ini. Kalau uangnya sering dipakai sekarang, tidak akan cukup sampai akhir bulan.

Kenta : え～、だっていま欲しいんだもん。今買わなきゃ。  
*E~, datte ima hoshii nda mon. Ima kawanakya.*  
 Eh, karena aku menginginkannya sekarang. Aku harus membelinya.

Tomoko : まったく、豚に念仏猫に経ね。あとで泣いても知らないわよ！  
*Mattaku, buta ni nenbutsu neko ni kyou ne. Ato de naite mo shiranai wa yo!*  
 Benar-benar, tidak ada gunanya jika diberitahu. Kalau nanti aku menangis pun, aku tidak tahu, ya!

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Pada penggunaan peribahasa dalam kalimat contoh (1) di atas, penutur mengungkapkan bahwa tidak ada artinya memberikan bacaan yang sulit untuk anak-anak yang masih dibawah umur karena akan seperti perumpamaan akan peribahasa seperti *buta ni nenbutsu neko ni kyou*. Lalu dalam percakapan contoh (2) di atas, Kenta dan Tomoko sedang membicarakan tentang perilaku boros yang dimiliki Kenta. Kenta mengatakan bahwa ia ingin membeli beberapa barang namun Tomoko segera mengingatkan agar tidak terlalu boros dalam menghabiskan uang agar tetap tersedia hingga akhir bulan. Namun Kenta tetap tidak mau mendengarkan.

Dalam peribahasa ini, *nenbutsu* dan *kyou* mengibaratkan sebuah nasihat yang baik atau sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Sedangkan *buta* dan *neko* diartikan sebagai orang yang tidak mengerti dan tidak dapat mengamalkan sesuatu yang sangat tinggi nilainya tersebut. Secara keseluruhan, peribahasa ini biasanya

digunakan pada seseorang yang tidak mau menerima petuah atau wejangan yang diberikan, meskipun petuah tersebut akan sangat berguna baginya kelak.

- (2) 上手 の 猫 が 爪 を 隠す  
*Jouzu no neko ga tsume wo kakusu*  
 Terampil kucing kuku menyembunyikan  
 (<https://nekojiten.com/>)

Peribahasa (2) terbentuk dari kata *jouzu* yang artinya terampil, *neko* yang artinya kucing, *tsume* yang artinya kuku, dan *kakusu* yang artinya menyembunyikan. Apabila ditarik dari pembentukan katanya, maka peribahasa *jouzu no neko ga tsume wo kakusu* memiliki makna denotasi ‘kucing yang terampil menyembunyikan kukunya’.

Makna konotasi dari peribahasa Jepang (2) menurut sumber online web <https://nekojiten.com/> ialah, 「すぐれた才能や力量を持つ者は、謙虚であり、むやみにそれを人に誇示したりはしないものだ」というたとえ」 *sugureta sainou ya rikiryō wo motsu mono wa, kenkyō de ari, muyami ni sore wo hito ni koji shitari wa shinai mono da to iu tatoe*. Artinya, perumpamaan tentang seseorang yang rendah hati dengan tidak memamerkan bakat dan kemampuan luar biasa yang dimilikinya secara sembarangan.

### Contoh penggunaan :

Kenta : ともちゃん。こういう曲知らない？ふふふーん、ふんふーん  
 っていう歌。

*Tomoko-chan. Kou iu kyoku shiranai? Fufufuun, funfuun tte iu uta.*

*Tomoko-chan. Tahu irama ini? Yang lagunya, fufufuun, funfuun.*

Tomoko: ああ、わかるよ。ピアノがあるから弾いてみるわね。

*Aa, waku yo. Piano ga aru kara hiite miru wa ne.*

*Aa, mengerti! Karena di sini ada piano, kita coba mainkan, ya.*



Kenta : そう。その曲だよ！ともこちゃんはピアノが上手なんだね。初めて聴いたよ。あまり人前で弾かないよね。上手の猫が爪を隠すというやつだね。

*Sou. Sono kyoku da yo! Tomoko-chan wa piano ga jouzu na nda ne. Hajimete kiita yo. Amari hito mae de hajikanai yo ne. **Jouzu no neko ga tsume wo kakusu** to iu yatsu da ne.*

Benar. Lagu seperti itu! Tomoko-chan pintar memainkan piano ya. Baru pertama kali mendengarnya. Jarang bermain di depan umum, ya. Seperti kucing yang terampil menyembunyikan kukunya.

Tomoko: そうね。自分の能力を人にひけらかすことは好きじゃないし、良いことじゃないと思っているわ。

*Sou ne. Jibun no nouryoku wo hito ni hikerakasu koto wa suki janai shi, yoi koto janai to omotteiru wa.*

Begitu lah. Aku tidak suka mempertunjukkan kemampuan diriku kepada orang, menurutku itu bukan hal yang baik.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dari contoh percakapan di atas, Kenta sedang memuji kemampuan Tomoko pandai bermain piano yang baru pertama kali dilihat oleh Kenta. Lalu Kenta berpendapat bahwa sikap Tomoko seperti peribahasa yang bunyinya ‘kucing yang terampil itu menyembunyikan kukunya’. Bagi Kenta, Tomoko bersikap rendah hati seperti kucing yang menjadi unsur pembentuk peribahasa itu karena ia jarang memperlihatkan permainan pianonya di depan orang banyak. Lalu, Tomoko menjawab dengan pernyataannya bahwa ia tidak terlalu suka mempertunjukkan kemampuannya di depan orang karena menurutnya itu adalah hal yang tidak baik.

Dalam peribahasa ini, *jouzu no neko* diartikan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan bakat, sedangkan *tsume* diartikan sebagai bakat itu sendiri, lalu *kakusu* diartikan sebagai sifat rendah hati yang dimiliki seseorang dengan tidak memamerkan bakatnya secara sembarangan. Peribahasa ini digunakan untuk

mengatakan tentang seseorang yang memiliki kemampuan bakat yang luar biasa namun tetap rendah hati dan tidak menyombongkan diri.

- (3) 借りて      来た      猫  
*Karite*      *kita*      *neko*  
 Meminjam datang dari kucing

(*Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*)

Peribahasa (3) terbentuk dari kata *karite* yang memiliki arti meminjam, *kita* yang memiliki arti datang dari, dan *neko* yang memiliki arti kucing. Jika dilihat dari pembentuk katanya, peribahasa (3) memiliki makna denotasi ‘meminjam kucing’. Sesuatu yang dipinjam di sini merupakan sesuatu yang datang dari seekor kucing dalam hal ini yaitu sifat yang dimiliki kucing.

Dikutip dari *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*, peribahasa (3) bermakna konotasi, 「いつもとちがい、おとなしく、小さくなっているようす」  
*itsumo to chigai, otonashiku, chisaku natte iru yousu*. Artinya keadaan yang sunyi dan kecil, tidak seperti biasanya. Serupa dalam buku Peribahasa Jepang oleh Edizal (1993:91), menurutnya makna konotasi peribahasa (3) yaitu, ‘berbeda dari biasanya, menjadi pendiam’. Peribahasa ini digunakan untuk mengumpamakan seseorang yang pada keadaan tertentu berubah menjadi tidak seperti ia yang biasanya.

#### **Contoh penggunaan :**

「わんぱくな弟も、先生の前では借りて来た猫のようになる」  
*Wanpaku na otouto mo, sensei no mae de wa karite kita neko no you ni naru*.  
 Adik laki-laki yang nakal pun, di depan guru menjadi pendiam tidak seperti biasanya.

(*Shounen Shoujo Kotowaza Jiten*)

Dilihat dari contoh penggunaan dalam kalimat di atas, peribahasa (3) dipakai untuk menggambarkan tentang keadaan seseorang yang berubah menjadi

tidak seperti biasanya dan menjadi lebih pendiam. Seperti yang dikatakan penutur tentang seorang adik laki-lakinya yang biasanya bertingkah nakal, namun berubah menjadi pendiam ketika berada di depan guru.

Jika dilihat dari analisis di atas, penulis menarik simpulan bahwa peribahasa ini dipakai untuk mengumpamakan tentang seseorang yang dalam keadaan tertentu sikapnya berubah menjadi tidak seperti biasanya seolah seperti ia sedang meminjam kucing.

- (4) 窮鼠                      猫                      を                      噛む  
*Kyuuso*                      *neko*                      *wo*                      *kamu*  
 Tikus terpojok                      kucing                      menggigit  
 (*Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten*)

Dilihat dari kata pembentuk pada peribahasa (4), *kyuuso* memiliki arti tikus yang terpojok, *neko* memiliki arti kucing, *kamu* memiliki arti menggigit. Maka peribahasa (4) memiliki makna denotasi ‘tikus terpojok menggigit kucing’.

Makna konotasi dari peribahasa (4) menurut *Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten* yaitu, 「どんなに弱い者でも追い詰められると死にもの狂いになるから、強い相手でも苦しめることがあるというたとえ」 *don'nani yowai mono demo oitsumerareru to shini monogurui ni naru kara, tsuyoi aite demo kurushimeru koto ga aru to iu tatoe*. Yang artinya, perumpamaan tentang tidak peduli seberapa lemahnya seseorang jika dia dalam keadaan terpojok hingga sekarat, bahkan lawan yang kuat pun dapat dilawan. Menurut Edizal dalam bukunya yang berjudul Peribahasa Jepang, makna konotasi dari peribahasa (4) adalah ‘adakalanya yang lemah menang berhadapan dengan yang kuat’. Peribahasa ini mengambil perumpamaan dari sifat hubungan antara kucing dengan tikus, yang pada umumnya

kita ketahui apabila keduanya berhadapan satu sama lain maka tikus akan takut terhadap kucing. Peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan keadaan sebaliknya, dimana jika seseorang yang lemah berada dalam posisi yang telah memojokkannya hingga tak bisa berbuat apa-apa, akan ada sesuatu yang mendesaknya untuk melakukan hal berani dan nekat demi melawan yang lebih berkuasa.

### Contoh penggunaan :

Tomoko : また、先生に怒られていたね。どうしたの？

*Mata, sensei ni okorette ita ne. Doushita no?*

Kesal dengan guru lagi. Kenapa?

Kenta : 今回は、僕は悪くないんだ。先生の勘違いで怒られてるんだ。

*Konkai wa, boku wa warukunai nda. Sensei no kanchigai de okorareteru nda.*

Kali ini, bukan aku yang salah. Aku kesal dengan kesalahpahaman guru.

Tomoko : あら、そうなの？あの先生は、あまり君の事が好きじゃないみたいだね。

*Ara, sou na no? Ano sensei wa, amari kimi no koto ga suki janai mitai dashi ne.*

Oh, begitu? Sensei itu kelihatannya tidak terlalu suka dengan kamu, ya.

Kenta : 全く皆の前で理不尽に怒ってくるなんて卑怯だよ。いつか窮鼠猫を噛むって事、を思い知らせてやるんだ。

*Mattaku mina no mae de rifujin ni okorette kuru nante hikyō da yo. Itsuka kyuuso neko wo kamutte koto, wo omoi shirasete yaru nda.*

Benar-benar tidak adil, membuatku marah tanpa alasan di depan semua orang. Suatu hari nanti, tikus yang terpojok menggigit kucing, akanku buat dia sadar.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Menurut contoh penggunaan yang telah dipaparkan di atas, Tomoko bertanya kepada Kenta mengapa ia merasa kesal dengan guru. Lalu Kenta menjawab bahwa ia kesal bukan karena kesalahannya namun karena guru yang

sudah salah paham tentang sesuatu yang tidak disebutkan. Menurut Tomoko, guru itu tidak menyukai Kenta, lalu dibalas oleh Kenta suatu saat nanti dia ingin membuat gurunya sadar bahwa meskipun dirinya hanya berstatus sebagai siswa namun bisa saja ia memberikan perlawanan seperti seekor tikus yang terpojok menggigit kucing.

Dari contoh dan analisis peribahasa (4) di atas, penulis menyimpulkan bahwa peribahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan di mana orang yang lemah sekalipun dapat bertindak melawan apabila ia sudah berada di ujung kesabaran. Kucing dalam peribahasa ini diartikan sebagai pihak yang berada dalam posisi yang berkuasa sedangkan tikus yang diartikan sebagai pihak kecil yang merasa tersudut oleh pihak yang berkuasa namun pihak kecil yang sedang berada di saat-saat genting justru akan lebih terdorong untuk melakukan perlawanan kepada orang-orang yang besar.

- (5) 鳴く 猫 は 鼠 を 捕らぬ  
*Naku neko wa nezumi wo toranu*  
 Bersuara kucing tikus tidak dapat menangkap  
 (Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten)

Pada peribahasa (5) terbentuk dari kata *naku* yang memiliki arti bersuara, merupakan suara yang dihasilkan oleh hewan, *neko* memiliki arti kucing, *nezumi* memiliki arti tikus, *toranu* memiliki arti bentuk negatif dari menangkap atau berarti tidak dapat menangkap. Dilihat dari pembentuk kata dalam peribahasa (5), makna denotasinya ialah ‘kucing yang bersuara tidak dapat menangkap tikus’.

Makna konotasi menurut *Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten*, 「口数が多く自己宣伝ばかりする者に限って、とにかく口先だけで実行が伴わない

ということのたとえ」 *kousuu ga ooku jiko senden bakari suru mono ni kagitte, tokaku kuchisaki dake de jikkou ga tomonawanai to iu koto no tatoe*. Artinya, sebuah perumpamaan tentang seseorang yang terlalu banyak bicara di mulut saja namun tidak disertai dengan eksekusi. Sumber lain yang berasal dari Peribahasa Jepang oleh Edizal, mengatakan bahwa makna konotasi dari peribahasa (5) adalah ‘banyak bicara tetapi diri sendiri tidak melaksanakan apa yang diucapkan’.

#### Contoh penggunaan :

「彼は口ばかり達者で成績が伴わない。鳴く猫は鼠を捕らぬというやつだ」

*Kare wa kuchi bakari tassha de seiseki ga tomonawanai. Naku neko wa nezumi wo toranu to iu yatsu da.*

Dia banyak bicara tanpa disertai prestasi. Dia benar-benar seorang lelaki seperti kucing mengeong yang tak bisa menangkap tikus.

(<http://kotowaza-allguide.com/>)

Dilihat dari contoh penggunaan dalam kalimat di atas, penutur membicarakan tentang seorang laki-laki yang banyak berbicara tetapi tidak memiliki prestasi sebanyak seperti bicaranya. Lalu penutur tersebut mengumpamakan seorang laki-laki yang dibicarakan itu dengan peribahasa tentang kucing yang mengeong namun tidak dapat menangkap tikus.

Kucing di dalam peribahasa ini diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki keterampilan akan sesuatu namun paling banyak berbicara seolah ia lah yang paling hebat namun sebenarnya justru sebaliknya.

- |     |                 |    |                 |
|-----|-----------------|----|-----------------|
| (6) | <u>猫糞</u>       | を  | <u>決め込む</u>     |
|     | <i>Nekobaba</i> | wo | <i>kimekomu</i> |
|     | Kotoran kucing  |    | berpura-pura    |

(*Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten*)

Peribahasa (6) terbentuk dari kata *nekobaba* dan *kimekomu*, *nekobaba* yang apabila dipisah katanya berarti kotoran kucing, sementara *kimekomu* memiliki arti berpura-pura atau pura-pura tidak tahu. *Nekobaba wo kimekomu* bermakna denotasi ‘berpura-pura kotoran kucing’.

Makna konotasi yang ditulis dari *Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten*, adalah 「落とし物や、あずかったものを、だまって自分のものにした  
り、悪いことをして知らん顔をしてかくしていること」 *otoshimono ya, azukatta mono wo, damatte jibun no mono ni shitari, warui koto wo shite shirankao wo shite kaku shite iru koto*. Artinya, melakukan hal buruk seperti menyimpan barang ketinggalan atau barang hilang untuk diri sendiri dengan diam-diam dan berwajah pura-pura tidak tahu. *Nekobaba* yang terbentuk dari kata *neko* dan *baba* dapat menjadi sebuah frasa yang memiliki arti menggelapkan, menyalahgunakan, atau mengantongi. Yang disebut sebagai *nekobaba* adalah sesuatu yang dikantongi tanpa memberi tahu orang lain atau melaporkannya. Peribahasa *nekobaba wo kimekomu* biasanya digunakan untuk mengatakan seseorang yang menggelapkan suatu barang yang tertinggal atau jatuh dengan tidak memberitahukannya kepada siapapun.

### **Contoh penggunaan :**

#### Contoh (1)

Kenta : ともちゃんのクラスの担任の先生がツイッターでお金を拾った  
ってつぶやいてるよ。いいな～。

*Tomoko-chan no kurasu no tan'nin no sensei ga tsuittaa de okane wo  
hirottatte tsubuyaiteru yo. Ii na~.*

Guru wali kelas Tokomo-*chan* bergumam di Twitter kalau dia menemukan uang, lho. Enak ya..

Tomoko: いくら拾ったの？

*Ikura hirotta no?*

Berapa uang yang ditemukan?

Kenta : 5000 円だってさ。あれ、でも猫糞を決め込む事はしないでちゃんと警察に届けたって書いてある。まったいないな〜。

*5000-en datte sa. Are, demo nekobaba wo kimekomu koto wa shinaide chanto keisatsu ni todoke tatte kaite aru. Matta inai na~.*

5000 yen. Eh, tapi beliau tidak mengambil uang itu dan tertulis kalau uangnya telah dilaporkan kepada polisi. Jujur sekali..

Tomoko: 5000 円位ならネコババしちやいそうだけど、真面目な先生ね。

*5000-en kurai nara nekobaba shi chai sou dakedo, majime na sensei ne.*

Kalau sekitar 5000 yen bisa saja dia mengambilnya, namun dia seorang guru yang jujur, ya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

### Contoh (2)

「おつりを多くもらったけど、猫ばばを決め込むのは気がとがめたので、きちんと返した」

*Otsuri wo ooku moratta kedo, neko baba wo kimekomu no wa ki ga togameta node, kichinto kaeshita.*

Saya mendapat banyak uang kembalian, tetapi karena saya merasa bersalah untuk mengantonginya, maka saya kembalikan dengan jumlah yang tepat.

(*Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten*)

Dalam contoh (1), percakapan antara Kenta dan Tomoko, Kenta mengatakan bahwa ia melihat unggahan cuitan guru wali kelas Tomoko di Twitter bahwa gurunya baru saja menemukan uang sebesar 5000 yen tetapi tidak melakukan seperti yang diterangkan dalam peribahasa *nekobaba wo kimekomu*. Yang artinya guru wali kelas Tomoko tidak mengambil sepeserpun dari uang temuannya itu dan memilih untuk melaporkannya kepada polisi. Tomoko mengatakan apabila uang yang ditemukan sebesar 5000 yen, bisa saja guru tersebut



melakukan penggelapan uang namun tidak demikian karena gurunya merupakan orang yang jujur.

Lalu dalam contoh (2), penutur mengatakan bahwa ia mendapat uang kembalian yang jumlahnya lebih, namun karena takut merasa bersalah maka ia memilih untuk mengembalikan kelebihan dari uang kembaliannya secara akurat.

Dari contoh dan analisis peribahasa (6) di atas, penulis menyimpulkan bahwa peribahasa tersebut digunakan untuk mengatakan sebuah tindakan penggelapan barang atau uang milik orang lain yang ditemukan oleh seseorang tanpa memberitahu orang lain atau pihak yang berwajib.

- (7) 猫 が 肥えれば 鰹節 が 痩せる  
*Neko ga koereba katsuobushi ga yaseru*  
 Kucing menjadi gemuk bonito menjadi kurus  
 (Peribahasa Jepang)

Peribahasa nomor (7) terbentuk dari kata *neko* yang berarti kucing, *koereba* yang berarti menjadi gemuk dengan bentuk kata kerja yang menyatakan suatu kondisi atau bersyarat, *katsuobushi* yang berarti bonito atau olahan ikan asap cakalang, dan *yaseru* yang berarti menjadi kurus. Apabila dilihat dari pembentuk katanya, maka makna denotasi dari *neko ga koereba katsuobushi ga yaseru* ialah ‘jika kucing menjadi gemuk, bonito menjadi kurus’.

Menurut Edizal, peribahasa (7) bermakna konotasi “hanya satu pihak yang memperoleh untung sedangkan pihak yang lain menanggung rugi. Adapula yang penulis temukan dari sumber kamus online mengenai makna konotasi dari peribahasa nomor (7) adalah, 「鰹節を食べて猫が太るにつれ、食べられた鰹節は削られて細くなっていくという意味から、片方が得をすれば片方は損

をするということ」 *katsuobushi wo tabete neko ga futoru ni tsure, taberareta katsuobushi wa kezurarete hosoku natte iku to imi kara, katahou ga toku wo sureba katahou wa son wo suru to iu koto*. Artinya, ketika bonito dimakan kucing hingga menjadi gemuk, bonito yang dimakan semakin berkurang dan menipis, artinya, jika satu pihak mendapat keuntungan pihak lainnya menanggung rugi.

Dalam peribahasa ini, penulis tidak menemukan adanya contoh penggunaan dari berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis. Jika dilihat dari makna konotasinya, kata *neko* diartikan sebagai pihak yang mendapat keuntungan sementara *katsuobushi* diartikan sebagai pihak yang menanggung rugi. Dengan kata lain peribahasa (7) digunakan untuk mengatakan tentang suatu keadaan di mana terdapat sebagian pihak yang untuk namun selalu ada sebagian pihak lainnya yang akan merasa dirugikan karena hal tersebut.

- (8) 猫      も      跨いで      通る  
*Neko      mo      mataide      tooru*  
 Kucing      melangkahi      lewat  
 (Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten)

Makna denotasi dari peribahasa (8) dilihat dari masing-masing pembentukan kata di atas, *neko* yang berarti kucing, *mo* yaitu berupa partikel yang menyatakan penegasan, *mataide* yang berarti melangkahi, dan *tooru* yang berarti melalui. Apabila dijadikan dalam satuan kalimat maka makna denotasinya ialah, ‘kucing pun melangkah melewatinya’.

Makna denotasi peribahasa (8) yang diambil dari *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*, memaparkan, 「とてもまずい魚のこと。魚のすきなネコでさえも、見向きもせず、またいで通るほどまずい、といういみ」

*totemo mazui sakana no koto. Sakana no suki na neko de sae mo, mimuki mo sezu, mataide tooru hodo mazui, to iu imi.* Artinya, ikan yang kualitasnya sangat buruk. Bahkan kucing yang suka ikan pun mengabaikannya, saking buruknya sampai-sampai pergi melewatkannya.

### Contoh penggunaan :

「次に複雑な表情をすると、何度も嗅いでは確認し、とうとうふいと顔を背けると流しから座布団へ戻ってしまった。俗にいう猫も跨いで通る」・『嘘猫』書評

*Tsugi ni fukuzatsuna hyoujou wo suru to, nando mo kai de wa kakunin shi, toutou puito kao wo somukeru to nagashi kara zabuton e modotte shimatta. Zoku ni iu **neko mo mataide tooru.** ・"uso neko" sohyou*

Selanjutnya, ketika saya membuat ekspresi yang rumit, saya menegaskan lagi untuk mengendus berkali-kali, dan ketika saya berbalik, saya kembali dari wastafel ke bantal alas duduk. Bahkan kucing saja berjalan melewatinya. ・ulasan buku "uso neko"

(<https://nekojiten.com/>)

Dilihat dari contoh paragraf di atas, penutur mengungkapkan dengan menggunakan peribahasa *neko mo mataide tooru*, tentang sesuatu yang dilihatnya hingga membuatnya mengendus berkali-kali. Peribahasa (8) ini digunakan untuk mengatakan tentang sesuatu yang sangat buruk kualitasnya.

- (9) 猫       も       しゃくし       も  
Neko    mo   shakushi   mo  
Kucing       pencedok

(Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten)

Peribahasa *neko mo shakushi mo* jika dilihat dari makna denotasinya terdiri atas kata *neko* yang berarti kucing, dan *shakushi* yang berarti pencedok. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna denotasi "kucing dan pencedok juga".

Sementara makna konotasinya dalam *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten* yaitu, 「だれもがみんな。人はもちろん、ネコなどの生き物ばかりでなく、しゃくしまで、何もかもすべてが、といういみ」 *daremo ga minna. Hito wa mochiron, neko nado no ikimono bakari de naku, shakushi made, nani mo ka mo subete ga, to iu imi*. Artinya, Semua orang adalah semuanya. Tentu saja, tidak hanya manusia, tetapi juga kucing dan makhluk lainnya, semuanya adalah segalanya sampai centong. Serta makna konotasi menurut *Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten* 「猫も杓子も、身のまわりで目につきやすい者の例としてあげたもので、その場にあるものはみな、の意味」 *neko mo shakushi mo, mi no mawari de me ni tsuki yasui mono no rei toshite ageta mono de, sono ba ni aru mono wa mina, no imi*. Kucing dan pencedok, artinya semua yang mudah dilihat dan semua yang ada di tempat itu sebagai contoh.

#### Contoh penggunaan :

Tomoko : 一時期は、猫も杓子もスマートフォンを持って歩き回り、キャラクターを捕獲するゲームをしていたわよね。

*Ichijiki wa, neko mo shakushi mo sumaatofon wo motte aruki mawari, kyarakutaa wo hokaku suru geemu wo shite ita wa yo ne.*

Dalam jangka waktu ini, setiap orang kesana kemari dengan membawa *smartphone*, bermain *game* menangkap karakter.

Kenta : そうそう。いつもはいない大人が公園にいっぱいいて、猫も杓子も、じーっとスマートフォンを眺めている姿は異様だったよ。

*Sou sou. Itsumo wa inai otona ga kouen ni ippai ite, neko mo shakushi mo, ji-tto sumaatofon wo nagamete iru sugata wa iyou datta yo.*

Oh ya. Setiap harinya banyak orang dewasa yang memenuhi taman, semuanya, penampilannya nyentrik dan tak bergerak sama sekali sembari menatap *smartphone*.

Tomoko: あのゲームに対して賛否両論あったけど、私は、迷惑ばかりこう  
むったから好きじゃなかったわ。

*Ano geemu ni taishite sanpi ryouron atta kedo, watashi wa, meiwaku  
bakari koumutta kara suki janakatta wa.*

Ada pro dan kontra terhadap *game* itu, aku tidak suka karena itu  
mengganggu.

Kenta : そう？僕は、父さんとそのゲームをやったんだけど、昆虫採集を  
する感覚で楽しかった。

*Sou? Boku wa, chichi-san to sono geemu wo yatta ndakedo, konchuu  
saishuu wo suru kankaku de tanoshi katta.*

Benarkah begitu? Aku bermain *game* itu dengan ayah, sensasinya  
menyenangkan seperti mencari serangga.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dari contoh penggunaan di atas, Tomoko dan Kenta sedang  
membicarakan tentang kondisi akhir-akhir ini di mana banyak orang di sekitar  
mereka yang gemar bermondar-mandir sambil melihat layar *smartphone* dan  
memainkan *game* yang ada pada *smartphone* mereka. Menurut Tomoko, ada pro  
dan kontra mengenai fenomena yang sedang terjadi di sekitar mereka bahkan  
Tomoko pun merasa tidak nyaman akan hal itu, namun Kenta berkata lain.  
Menurutnya, *game* itu menyenangkan bila dimainkan karena sensasinya seperti  
sedang mencari serangga.

Dari analisis dan contoh penggunaan di atas penulis menyimpulkan bahwa  
peribahasa *neko mo shakushi mo* digunakan untuk mengatakan semua yang dapat  
dilihat di sekitar sebagai contoh untuk hal-hal tertentu.

- (10) 猫      撫で   声  
Neko    nade   goe  
Kucing   belai   suara

(Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten)

Peribahasa *neko nade goe* memiliki makna denotasi yang jika dilihat dari kata pembentuknya adalah *neko* yang memiliki arti kucing, *nade* memiliki arti belai, dan *goe* memiliki arti suara. Maka dapat dipahami peribahasa *neko nade goe* memiliki makna denotasi ‘suara kucing dibelai’.

Sementara makna konotasinya, dalam *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*, peribahasa (10) berarti 「人のきげんをとるために、わざとやさしくした声のこと。ネコが人になでられたときに出すあまえた声のようだから、「ネコ」の名がつかわれた」 *hito no kigen wo toru tame ni, wazato yasashiku shita koe no koto. Neko ga hito ni naderareta toki ni dasu amaeta koe no you dakara. ‘neko’ no na ga tsukawareta*. Sebuah suara yang sengaja dibuat lembut untuk mengambil hati seseorang. Nama ‘*neko*’ digunakan karena kedengarannya seperti suara yang dikeluarkan seekor kucing saat dibelai.

### Contoh penggunaan :

#### Contoh (1)

Kenta : ともこちゃん。ちょっとお願いがあるんだけど。

*Tomoko-chan. Chotto onegai ga aru ndakedo.*

Tomoko-chan. Aku ingin meminta tolong.

Tomoko: 健太くん。猫なで声でお願いされても、宿題は見せることはできません。自分でやった方が、自分のためになるわよ。

*Kenta. Neko nade goe de onegai sarete mo, shukudai wa miseru koto wa dekimase-n. Jibun de yatta hou ga, jibun no tame ni naru wa yo.*

Kenta. Meski kamu memohon dengan suara kucing pun, tidak akan aku perlihatkan pekerjaan rumahnya. Jika kamu mengerjakannya sendiri, maka itu untuk dirimu sendiri.

Kenta : そんなあ。僕とともこちゃんの仲じゃないか。これを提出しないと、補講の毎日が持っているんだ。

*Son'naa. Boku to Tomoko-chan no naka janai ka. Kore wo teishutsu shinai to, hokou no mainichi ga motte iru nda.*

Begitu. Bukankah kita berteman, Tomoko-chan? Aku harus menyerahkan ini, aku memiliki kelas tambahan setiap hari.

Tomoko: それは、よかったじゃない。この際、きっちり勉強しなおしたほうが良いわよ。

*Sore wa, yokatta janai. Kono sai, kicchiri benkyou shi nao shita hou ga yoi wa yo.*

Itu tidak baik. Dalam hal ini, kamu harus belajar dengan giat.

(<https://probverb-encyclopedia.com/>)

### Contoh (2)

「姉がねこなで声で話しかけてくるときは、わたしに何かをたのむときだからすぐわかる」

*Ane ga **neko nade goe** de hanashi kakete kuru toki wa, watashi ni nani ka wo tanomu toki dakara sugu wakar.*

Ketika kakak perempuan saya berbicara dengan nada seperti kucing yang dibelai, saya langsung mengerti kalau ia sedang meminta tolong sesuatu.

(*Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*)

Dilihat dari percakapan contoh (1), Kenta berkata kepada Tomoko ingin meminta tolong untuk memperlihatkan pekerjaan rumahnya pada Kenta namun ditolak oleh Tomoko meskipun Kenta sudah berbicara semanis apapun untuk meminta tolong. Sama seperti penggunaan peribahasa (10) dalam kalimat contoh (2), penutur mengatakan bahwa ketika kakak perempuannya berbicara dengan nada seperti suara kucing yang sedang dibelai, dia segera paham akan ada sesuatu berupa permintaan tolong yang hendak disampaikan oleh kakak perempuannya.

Dari contoh dan analisis peribahasa di atas, penulis menyimpulkan bahwa *neko nade goe* merupakan peribahasa tentang seseorang yang berkata dengan nada lembut dan manis untuk dapat mengambil suasana hati lawan bicaranya. Namun peribahasa ini sering digunakan dalam konteks yang negatif yang ditujukan kepada

seseorang yang dikatakan sebagai orang yang berbicara dengan nada lembut atau memelas seperti kucing saat sedang dibelai.

- (11) 猫 に 鰯節  
*Neko ni katsuobushi*  
 Kucing bonito (cakalang yang dikeringkan)  
 (Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten)

Peribahasa (11) berdasarkan makna denotasinya terdiri dari kata *neko* yang artinya kucing dan *katsuobushi* yang artinya bonito atau makanan olahan berupa ikan cakalang yang dikeringkan. Jika ditarik kata pembentuknya menjadi satu, maka makna denotasinya adalah ‘memberi bonito kepada kucing’.

Makna konotasinya, menurut *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten* adalah 「その人のそばにすきなものをおくのはきけんである、ということ。ネコはかつおぶしが大好きだから、そばにおけばすぐにたべてしまう」  
*sono hito no soba ni suki na mono wo oku no wa kiken de aru. To iu koto. Neko ha katsuobushi ga dai suki dakara, soba ni okeba sugu ni tabete shimau.* Artinya, berbahaya meletakkan sesuatu dekat dengan seseorang yang menyukainya. Karena kucing sangat menyukai bonito, maka apabila itu diletakkan di dekatnya dia akan segera memakannya.

### Contoh penggunaan :

#### Contoh (1)

- Kenta : あはは、このマンガ本当に面白いな～  
*Ahaha, kono manga hontou ni omoshiroi na~*  
 Ahaha, komik ini sungguh menghibur ya~
- Tomoko: 健太君、明日テストがあるって知ってる？  
*Kenta, ashita tesuto ga arutte shitteru?*  
 Kenta-kun, sudah tahu kalau besok ada ujian?



Kenta : 知ってるよ。友達から借りたこのマンガを読み終わったら勉強するから。

*Shitteru yo. Tomodachi kara karita kono manga wo yomi owattara benkyou suru kara.*

Tahu, *dong*. Aku akan belajar setelah selesai membaca komik yang aku pinjam dari temanku ini.

Tomoko: 1 巻から 100 巻まである長期連載のマンガじゃないの。まったく猫に鯉節とはこの事ね。

*Ikkan kara hyaku kan made aru chouki rensai no manga janai no. Mattaku **neko ni katsuobushi** to hako no koto ne.*

Ini bukan komik serial jangka panjang dengan volume 1 hingga 100. Benar-benar seperti kucing diberi bonito.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

### Contoh (2)

「お客用のケーキを姉にあずけるなんて、ねこにかつおぶしで、つまみ食いされるのは当たり前だ」

*okyaku you no keeki wo ane ni azukeru nante, **neko ni katsuobushi** de, tsumamigui sareru no wa atarimae da.*

Jangan meninggalkan kue yang dihidangkan untuk tamu bersama dengan adik, sudah pasti akan langsung disambar.

(*Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*)

Dalam percakapan contoh (1), Tomoko mengingatkan kepada Kenta bahwa esok akan ada ujian agar Kenta tidak terlena oleh bacaan komik yang menghiburnya. Setelah Kenta menjawab ia akan segera belajar ketika komik yang dipinjamnya selesai dibaca, Tomoko mengatakan kepada Kenta kalau ia sama saja seperti kucing yang diberi bonito.

Lalu pada kalimat contoh (2) di atas, penutur memperingatkan kepada lawan bicaranya agar tidak meninggalkan kue hidangan untuk tamu itu dekat dengan adik

perempuan, karena biasanya anak kecil suka dengan kue dan selalu ingin segera mengambilnya tak peduli untuk siapa atau milik siapa kue tersebut. Perumpamaan seperti kucing yang didekatkan kepada bonito.

Dari contoh dan analisis peribahasa di atas, penulis menyimpulkan bahwa *neko ni katsuobushi* merupakan perumpamaan yang digunakan kepada orang yang tidak bisa didekatkan dengan sesuatu yang sangat disukainya atau dia tidak akan mau melepaskannya.

- (12) 猫 に 小判  
*Neko ni koban*  
 Kucing koin emas

(*Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*)

Peribahasa (12) terbentuk dari kata *neko* yang artinya kucing dan *koban* yang artinya koin emas. *Koban* merupakan mata uang di Jepang dengan nilai tertinggi yang digunakan pada zaman dahulu kala. Jika digabung kata pembentuknya maka peribahasa ini memiliki makna denotasi ‘memberi koin emas kepada kucing’.

Makna konotasi peribahasa *neko ni koban* yang ada dalam *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten* adalah 「どんなにりっぱなものでも、ねうちを知らない人にはなんの役にも立たないことのたとえ。ネコに小判（むかし使われた高いお金）を持たせても、ネコにはお金のねうちがわからない」  
*don'na ni rippa na mono demo, neuchi wo shiranai hito ni wa nan no yaku ni mo tatanai koto no tatoe. Neko ni koban (mukashi tsukawareta takai okane) wo motasete mo, neko ni ha okane no neuchi ga wakaranai.* Perumpamaan bahwa tidak peduli betapa bagusny suatu barang, tidak akan berguna bagi siapa pun yang tidak

tahu bagaimana cara menggunakannya. Bahkan jika memberi koin (uang tertinggi yang dipakai pada zaman dahulu) kepada kucing, kucing tidak tahu nilai uang tersebut.

### Contoh penggunaan :

#### Contoh (1)

「使い方も知らない弟に、りっぱなラジカセをやるなんて、ねこに小判だ」

*Tsukai kata mo shiranai otouto ni, rippa na rajikase wo yaru nante, **neko ni koban** da.*

Sebagus apa pun pemutar radio kaset diberikan kepada adik laki-laki yang tidak tahu cara menggunakannya, tak akan terpakai, seperti memberi koin kepada kucing.

(Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten)

#### Contoh (2)

Kenta : ともちゃん見て見て！おばあちゃんにナイキのバスケットシューズ買ってもらったんだ！

*Tomoko-chan mite mite! Obaa-chan ni naiki no basuketto shuuzu kaite moratta!*

Tomoko-chan, lihat, lihat! Nenek dibelikan sepatu basket ber-merk Nike!

Tomoko: あら、それ2万円位する高いやつじゃない。

*Ara, sore ni man en kurai suru takai yatsu janai.*

Ah, itu yang harganya sekitar dua puluh ribu yen, bukankah itu mahal.

Kenta : へ～そうなんだ～良く分かんないけど何かカッコいいから気に入ってるんだ。

*he~ sounanda~ yoku wakan'nai kedo nani ka kakkoi kara ki ni itteru nda.*

Hehe, yaa, aku tidak tahu, tapi aku suka karena itu keren.

Tomoko: まるで猫に小判ね。

*Marude **neko ni koban** ne.*

Seperti memberikan koin kepada kucing saja, ya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Peribahasa (13) di atas terbentuk dari kata *neko* yang berarti kucing dan *matatabi* yang berarti sejenis tumbuhan seperti catnip yang sangat disukai kucing. Apabila dijadikan menjadi satu kalimat maka makna denotasi dari peribahasa (13) adalah ‘memberi catnip kepada kucing’.

Sedangkan makna konotasi dari peribahasa (13) dalam *Shounen Shoujo Kotowaza Jiten* adalah 「大好物を例えて言った言葉。また、ききめがあることのたとえ」 *daisuki mono wo tatoe te itta imi. Mata, kikime ga aru koto no tatoe*. Artinya ujaran tentang sesuatu yang sangat disukai. Juga, perumpamaan tentang sesuatu yang memiliki kekhasiatan.

Matatabi atau tumbuhan yang persebaran tanamannya berada di Jepang dengan nama lainnya dalam bahasa Inggris yaitu Silvervine, merupakan tumbuhan kesukaan kucing. Jika kucing berada di dekat tumbuhan ini maka mereka akan bertingkah laku seperti sedang teler dan menikmatinya. Biasanya tumbuhan ini banyak dicampurkan ke dalam mainan yang dibuat khusus untuk kucing agar ia dapat tetap bergerak dan berolahraga walaupun berada di dalam ruangan.

### Contoh penggunaan :

#### Contoh (1)

Tomoko: 健太くん、元気がないわね。・・・おにぎりが余ったんだけど食べる？

*Kenta-kun, genki ga nai wa ne. ...onigiri ga amatta ndakedo taberu?*

Kenta-kun, aku merasa tidak enak badan. ...onigirinya masih ada, mau makan?

Kenta : 食べる！ともちゃんのおかあさんのおにぎりは、大好きなんだ。

*Taberu! Tomoko-chan no okaa-san no onigiri wa, dai suki na nda.*

Makan! Aku sangat suka onigiri buatan ibunya Tomoko-chan.

Tomoko: もう元気になったわ。猫に木天蓼、健太くん食べ物ね。

*Mou genki ni natta wa. Neko ni matatabi, Kenta-kun ni tabemono ne.*

aku sudah menjadi lebih baik. Ibarat matatabi untuk kucing, ini adalah makanannya Kenta-kun, ya.

Kenta : うん。おいしいよ。僕は、世界一辛せだよ。

*Un. Oishii yo. Boku wa, sekai ichi kara se da yo.*

Ya. Enak sekali. Bagi ku ini yang paling pedas sedunia!

(<https://poverb-encyclopedia.com/>)

### Contoh (2)

「猫にまたたびで、彼にはチョコレートさえ与えておけばよい」

*Neko ni matatabi de, kare ni wa chokoreeto sae ataete okeba yoi.*

Cukup berikan saja ia cokelat, seperti memberikan matatabi kepada kucing.

(<http://kotowaza-allguide.com/>)

Pada kalimat percakapan dalam contoh (1) di atas, Tomoko mengatakan bahwa Kenta seperti kucing yang diberikan matatabi. Ia sangat senang sekali ketika diberikan onigiri buatan ibu Tomoko yang menurut Kenta rasanya sangat enak.

Sementara penggunaan kalimat dalam contoh (2), penutur mengatakan bahwa hanya dengan memberikan coklat saja kepada orang yang menjadi objek pembicaraan, maka dia akan sangat menyukainya, seperti memberikan tanaman matatabi kepada kucing.

Matatabi diibaratkan sebagai sesuatu yang sangat disukai oleh seorang personal bagaikan kucing yang sangat menyukai tumbuhan matatabi. Oleh karena itu peribahasa ini digunakan sebagai sebuah perumpamaan akan hal yang sangat disukai oleh seseorang.

(14) 猫 の 額  
neko no hitai  
Kucing dahi

(*Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*)

Peribahasa (14) terbentuk dari kata *neko* yang berarti kucing dan *hitai* yang berarti dahi. Jika ditarik dari kata pembentuknya maka peribahasa (14) memiliki makna denotasi ‘dahi kucing’. Dalam *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*, makna konotasi dari peribahasa (14) merupakan perumpamaan tentang suatu ruang

yang sangat sempit. 「土地などのめんせきがひじょうにせまいこと」 *tochi nado no menseki ga hijou ni semai koto*. Sesuatu yang sangat sempit berupa area, tanah dan lain-lain. Dalam *Charenji Komikku Chuugaku Kotowaza Jiten* menjelaskan maksud dari peribahasa (14) adalah 「土地などがひじょうに狭いたとえ」 *tochi nado ga hijou ni semai tatoe*, atau yang artinya ‘ibarat tanah yang sangat sempit’.

### Contoh penggunaan :

#### Contoh (1)

「母は、庭のすみにねこのひたいほどの畑をこしらえ、いろいろなやさいを付けてたのしいんでいる」

*Haha wa, niwa no sumi ni neko no hitai hodo no hata wo koshirae, iroiro na yasai wo tsukette tanoshii nde iru.*

Ibuku gemar menata kebun kecil di sudut taman, menyenangkan sekali menanam berbagai macam sayuran.

(*Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*)

#### Contoh (2)

Kenta : 最近ね、僕の家の中に三毛猫が遊びに来るんだ。すごくキレイで可愛いんだ。

*Saikin ne, boku no ie no niwa ni miko neko ga asobi ni kuru nda. Sugoku kirei de kawaii nda.*

Akhir-akhir ini, ada kucing bercorak tiga warna yang datang bermain di taman di rumah ku. Sangat cantik dan menggemaskan.

Tomoko : 猫が遊びに来るお庭なんてステキね。

*Neko ga asobi ni kuru oniwa nante suteki ne.*

Taman yang indah untuk dikunjungi kucing, ya.

Kenta : 猫の額しかない庭に猫が来る...って言うところちょっと不思議だね。

*Neko no hitai shikanai niwa ni neko ga kuru...te iu to chotto fushigi da ne.*

Seekor kucing yang datang ke taman yang hanya sekecil jidat kucing...sungguh aneh mengatakannya.

Tomoko: 昔から日本人は猫が好きだから、猫にまつわることも多いものね。

*Mukashi kara nihon jin wa neko ga suki dakara, neko ni matsuwaru kotowaza mo ooi mono ne.*

Sejak dahulu kala orang Jepang sangat suka kucing, ada banyak juga pepatah yang berkaitan dengan kucing.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dalam kalimat penggunaan pada contoh (1), penutur berbicara mengenai ibunya yang gemar menata kebun kecil di sudut tamannya dengan menanam berbagai macam jenis sayuran, kebunnya yang kecil itu ia ibaratkan dengan peribahasa seperti dahi seekor kucing yang sangat kecil.

Lalu dalam penggunaan peribahasa pada percakapan contoh (2), Kenta bercerita kepada Tomoko ada seekor kucing lucu dan cantik yang menghampiri tamannya dan bermain. Kenta menjelaskan kepada Tomoko taman di rumahnya memiliki lahan yang sempit, seperti dahi kucing.

Dilihat dari contoh dan analisis peribahasa (14) di atas, penulis menyimpulkan bahwa peribahasa (14) digunakan untuk menyatakan perumpamaan tentang sesuatu yang sifatnya sangat kecil dan sempit berupa ruang, tanah, seperti taman dan semacamnya.

(15) 猫 の 首 に 鈴 を 付ける

*Neko no kubi ni suzu wo tsukeru*

Neko leher genta memasang

(*Daisoo Mini Jiten Seriizu Kotowaza Jiten*)

Peribahasa (15) memiliki kata pembentuk yang terdiri dari *neko* yang berarti kucing, *kubi* yang berarti leher, *suzu* yang berarti genta atau lonceng kecil, dan



*tsukeru* yang berarti memasang. Jika ditarik dari kata pembentuknya, peribahasa (15) memiliki makna denotasi ‘memasang genta ke leher kucing’.

Sementara makna konotasi dari peribahasa (15), menurut *Daisoo Mini Jiten* *Seriizu Kotowaza Jiten*, peribahasa tersebut berarti, 「よい考えだが行うのが困難であること。いざ実行となると、みな尻込みしてしまう事態などにいう」  
*yoi kangae da ga okonau no ga kon'nan de aru koto. Iza jikkou to naru to, mina shirigomi shite shimau jitai nado ni iu*, yang artinya tentang suatu ide yang bagus tetapi sulit dilakukan. Pada akhirnya di saat sedang berada dalam situasi tersebut semuanya ragu untuk melakukan eksekusinya.

#### Contoh penggunaan :

Tomoko : 誰かが、あの体罰が大好きな体育の軍曹先生に進言しないと、いつかけが人が出るわ。

*Dareka ga, ano taibatsu ga dai suki na taiiku no gunsou sensei ni shingen shinai to, itsuka keganin ga deru wa.*

Jika tidak ada seseorang yang memberi saran sersan guru olahraga yang suka menghukum secara fisik itu, suatu saat akan ada yang terluka.

Kenta : それはわかるんだけど、猫の首に鈴を付けるように、だれが、進言しに行くの？ 僕だっていやだ。

*Sore wa waku nkedo, neko no kubi ni suzu wo tsukeru you ni, dare ga, shingen shi ni iku no? Boku datte iya da.*

Aku mengerti akan hal itu, tetapi, siapa yang akan memasangkan genta ke leher kucing? Bahkan aku tidak mau.

Tomoko : そうなのよ。みんな嫌がって、決まらないから困っているのよ。

*Sou na no yo. Min'na iya gatte, kimaranai kara komatte iru no yo.*

Benar juga. Semua tidak menyukainya, aku berada dalam masalah karena tidak dapat menyelesaikannya.

Kenta : もう、一層のこと教育委員会に直誠した方が早い。

*Mou, issou no koto kyouiku iinkai ni nao sei shita kata ga hayai.*

Sudah, lebih baik langsung secepatnya tegur ke Dewan Pendidikan saja.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dari contoh penggunaan peribahasa (15) dalam percakapan di atas, Tomoko menyayangkan jika tidak ada seorang pun yang mau melaporkan tentang perihal gurunya, maka ia takut kalau suatu saat nanti akan ada seseorang yang terluka. Lalu Kenta mengumpamakan kondisi yang disayangkan oleh Tomoko tersebut dengan sebuah peribahasa yaitu seperti memasang genta kepada kucing, yang maksudnya adalah praktiknya tidak semudah seperti yang dibicarakan. Meskipun kedengarannya gampang, tetapi itu sulit dilakukan karena tidak ada satupun yang mau atau berani melakukannya bahkan Kenta sendiri mengatakan demikian.

Berdasarkan contoh dan analisis peribahasa di atas, penulis menyimpulkan bahwa peribahasa (15) tersebut digunakan untuk mengatakan sebuah kondisi di mana sesuatu tidak selalu mudah untuk dilakukan, tidak semudah seperti apa yang terlihat atau terdengar sebelumnya.

(16) 猫 の 前 の 鼠  
*Neko no mae no nezumi*  
 Kucing depan tikus

(Peribahasa Jepang)

Peribahasa (16) terbentuk dari kata *neko* yang berarti kucing, *mae* yang berarti depan, dan *nezumi* yang berarti tikus. Apabila kata pembentuknya ditarik menjadi dalam satu kalimat maka peribahasa (16) memiliki makna denotasi yang berarti ‘tikus di depan kucing’.

Makna konotasi dari peribahasa (16) menurut Edizal (1993:91), *neko no mae no nezumi* memiliki makna “menunjukkan keadaan gemetar ketakutan”. Serupa dengan yang penulis temukan dalam sumber kamus online [nekojiten.com](http://nekojiten.com),

menjelaskan peribahasa tersebut memiliki makna konotasi 「猫の前のネズミのように、逃げることも戦うこともできず、絶対絶命といった様子。また、苦手な相手や圧倒されるような人物の前で、萎縮してしまうこと」 *neko no mae no nezumi no you ni, nigeru koto mo tatakau koto mo dekizu, zettai zetsumeitotta yousu. Mata, nigatena aite ya attou sareru youna jinbutsu no mae de, ishuku shimau koto.* Artinya, seperti tikus di depan kucing, dia tidak bisa melarikan diri atau berkelahi, dan dia terlihat putus asa. Selain itu juga, mengalami penyusutan di depan orang yang kewalahan atau lawan yang buruk.

Kucing dikenal senang mengejar tikus sebagai mangsanya, oleh karena itu pula tikus akan takut dan lari ketika berhadapan dengan kucing. Kucing domestik yang biasa menjadi binatang peliharaan dalam rumah biasanya mengejar tikus yang ada di rumah sebagai bagian dari aktifitas dia untuk berolahraga agar tubuhnya bergerak.

Dalam peribahasa ini, penulis tidak menemukan adanya contoh penggunaan dari berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis. Jika dilihat dari makna konotasinya, peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan seseorang yang sangat ketakutan di depan lawannya bagaikan seekor tikus yang sedang berada di depan kucing, namun dapat juga berarti seseorang yang ketakutan meskipun berada di depan lawannya yang sudah jelas terlihat kelemahannya dan juga kewalahan.

- (17) 猫 の 目  
*Neko no me*  
 Kucing mata

(Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten)

Peribahasa (17) jika dilihat makna denotasinya terbentuk dari kata *neko* yang berarti kucing dan *me* yang berarti mata. Apabila dijadikan dalam sebuah kalimat utuh maka peribahasa ini memiliki makna denotasi ‘mata kucing’.

Dalam *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*, peribahasa *neko no me* memiliki makna konotasi 「くるくると変わりやすいこと。目まぐるしく変わること」 *kurukuru to kawari yasui koto. Memagurushiku kawaru koto*. Artinya sesuatu yang mudah berubah. Sangat cepat berubah. Mata kucing sangat peka terhadap intensitas cahaya, ia akan sangat cepat berubah menjadi menipis atau membulat seketika tergantung dari tingkat pencahayaan yang masuk dan terpantul ke dalam retina mata kucing. Oleh karena itu, mata kucing diibaratkan sebagai hal-hal yang mudah berubah.

#### Contoh penggunaan :

Tomoko: 私のクラスの先生のいう事は、猫の目のように変わるから、帰るときに、最終確認をしないとイケないのよ。面倒くさいわ。

*Watashi no kurasu no sesei no iu koto wa, **neko no me** no you ni kawaru kara, kaeru toki ni, saishuu kakunin wo shinai to ikenai no yo. Mendou kusai wa.*

Guru di kelas ku, mudah berubah bagaikan mata kucing, aku harus membuat konfirmasi akhir ketika akan mau pulang. Sangat merepotkan.

Kenta : ああ、それはだね。それで、生徒が忘れ物をすると、言ったじゃないかって怒るんでしょう？

*Aa, sore wa da ne. Sore de, seito ga wasuremono wo suru to, itta janai katte okoru ndeshou?*

Oh, begitu. Jadi, jika seorang siswa lupa sesuatu, ia akan marah karenanya?

Tomoko: そうなのよ。厄介な先生だわ。

*Sou na no yo. Yakkai na sensei da wa.*

Benar, begitu. Guru yang jahat.

Kenta : 僕のクラスの先生は、しっかりした先生で良かったよー。  
*Boku no kurasu no sensei wa, shikkarishita sensei de yokatta yo-*  
 Untung saja guru di kelasku adalah guru yang tegas.  
 (<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dalam contoh penggunaan pada percakapan di atas, Tomoko mengatakan bahwa gurunya adalah seseorang yang suasana hatinya mudah berubah, seperti mata kucing yang sebentar bulat, sebentar pipih. Ia merasa tidak nyaman dengan sikap gurunya yang seperti itu karena harus direpotkan dengan melaporkan konfirmasi berulang kali apabila waktunya pulang, dan apabila ada seorang siswa yang terlupa akan sesuatu maka guru di kelasnya tersebut juga akan marah.

Peribahasa ini digunakan untuk mengatakan tentang seseorang yang memiliki sifat yang tidak menentu dan mudah berubah dengan cepat. Dapat juga untuk mengatakan tentang sesuatu atau kondisi tertentu yang sifatnya mudah berubah seperti cuaca dan lain sebagainya.

(18) 猫 の 手 も 借りたい  
*Neko no te mo karitai*  
 Kucing tangan ingin meminjam  
 (*Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*)

Peribahasa (18) dilihat dari makna denotasinya terbentuk dari kata *neko* yang berarti kucing, *te* yang berarti tangan, dan *karitai* yang berarti ingin meminjam. Maka apabila pembentuk katanya ditarik menjadi satu kalimat, peribahasa (18) memiliki makna denotasi ‘tangan kucing pun ingin dipinjam’.

Dalam *Charenji Komikku Chuugaku Kotowaza Jiten*, menjelaskan tentang makna konotasi dari peribahasa (18) ini, yaitu 「非常に忙しく、働き手がたりないようす。役にたたない猫の手も借りたいほど、忙しい、の意」 *hijou ni*

*isogashiku, hataraki te ga tarinai yousu. Yaku ni tatanai neko no te mo karitai hodo, isogashi, no i.* Yang artinya sangat sibuk, dan tidak punya pekerja. yang dimaksud dengan sibuk adalah seperti ingin menggunakan tangan kucing yang tidak membantu. Dalam *Manga de Oboeru Shougaku Komikku Jiten* dijelaskan pula makna konotasi dari peribahasa (18) yaitu, 「だれでもいいから手伝ってほしいほど忙しく、人手がたりない様子」 *dare demo ii kara tetsudatte hoshii hodo isogashiku, hito de ga tarinai yousu.* Artinya keadaan yang sangat sibuk dan tidak ada tenaga kerja, sehingga bantuan dari siapa pun ingin didapatkan.

#### Contoh penggunaan :

Tomoko: 夏休みもあと3日で終わりね。今日は何をして遊ぼうか？

*Natsu yasumi ato mikka de owari ne. Kyou wa nani wo shite asobou ka?*  
Liburan musim panas akan berakhir dalam 3 hari. Apa yang harus kita lakukan untuk bersenang-senang hari ini?

Kenta : 僕は山のような宿題を目の前に途方に暮れているよ。

*Boku wa yama no you na shukudai wo me no mae ni tohou ni kurete iru yo.*

Aku punya punya pekerjaan rumah yang menumpuk di depan mata menanti untuk dikerjakan.

Tomoko: あら、猫の手も借りたいほど忙しいみたいだから私は帰るわね。宿題頑張って。

*Ara, neko no te mo karitai hodo isogashii mitai dakara watashi wa kaeru wa ne. Shukudai ganbatte.*

Ah, karena kelihatannya kamu sangat sibuk sampai tangan kucing pun ingin dipinjam, aku pulang saja, deh. Semangat mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Kenta : ひどいよともちゃん～！手伝ってくれないの～？

*Hidoi yo Tomoko-chan~! Tetsudatte kurenai no~?*

Kejam sekali Tomoko-chan~! Tak bisakah kamu membantuku~?

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dalam penggunaan peribahasa pada contoh percakapan di atas, ketika Tomoko mengajak Kenta untuk bermain bersama, Kenta menolak karena masih mempunyai setumpuk pekerjaan rumah yang belum diselesaikan sementara liburan musim panas hanya tersisa tinggal 3 hari. Lalu Tomoko mengatakan bahwa pekerjaan rumah Kenta sangat banyak sekali sehingga mungkin Kenta seperti ingin meminjam tangan kucing yang memiliki empat tangan.

Dari contoh penggunaan dan analisis peribahasa (18) di atas, penulis menyimpulkan bahwa peribahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan di mana seseorang yang sangat sibuk memiliki banyak pekerjaan namun tidak memiliki tenaga kerja yang sebanding dengan pekerjaan yang ada.

- (19) 猫 は 三年 の 恩 を 三日 で 忘れる  
*Neko wa sannen no on wo mikka de wasureru*  
 Kucing tiga tahun utang budi tiga hari lupa  
 (*Charenji Komikku Chuugaku Kotowaza Jiten*)

Peribahasa (19) terbentuk dari kata *neko* yang artinya kucing, *sannen* yang artinya tiga tahun, *on* yang artinya utang budi, *mikka* yang berarti tiga hari, dan *wasureru* yang berarti lupa. Maka apabila ditarik dari kata yang membentuk peribahasa (19) menjadi sebuah kalimat, makna denotasinya adalah ‘kucing yang melupakan utang budi selama tiga tahun dalam tiga hari’.

Dalam *Charenji Komikku Chuugaku Kotowaza Jiten*, peribahasa (19) dijelaskan memiliki makna konotasi 「犬と違って、猫は飼い主の恩をすぐに忘れてしまう動物である」 *inu to chigatte, neko wa kainushi no on wo sugu ni wasurete shimau doubutsu de aru*. Artinya, berbeda dengan anjing, kucing adalah binatang yang mudah melupakan kebaikan hati tuannya.

### Contoh penggunaan :

ある日、八百屋の人が猫を見つけて「これはやっぱりうちの猫です」といって、談判の末かかえて帰ったが、ずい分いい気な猫である。人はこんなのをみて、猫は三日で恩を忘れるといっておこるけれど、猫はそれだけ自立性があり、自己中心に自由に一人で生きているのだ。『のら猫トラトラ』

*Aru hi, yaoya no hito ga neko wo mitsukete 'kore wa yappari uchi no neko desu' to itte, danpan no sue kakaete kaetta ga, zui-bun ii ki na neko de aru.*

*Hito wa kon'na no wo mite, **neko wa mikka de on wo wasureru** to itte okoru keredo, neko wa soredake jiritsu-sei ga ari, jiko chuushin ni jiyuu ni hitori de ikite iru no da. 『nora neko tora tora』*

Suatu hari, seorang lelaki di toko buah beri menemukan seekor kucing dan berkata, “ini kucing saya sendiri”, dan pulang ke rumah setelah akhir dari perundingan, itu adalah seekor kucing yang sangat cantik.

Orang-orang melihat dan mengatakan bahwa kucing melupakan balas budi dalam tiga hari, tetapi kucing sangat mandiri dan mereka bebas untuk hidup sendiri. 『nora neko tora tora』

(<https://nekojiten.com/>)

Dalam contoh peragraf di atas, dikatakan bahwa kucing dikenal sebagai hewan yang cepat melupakan budi baik dari tuanya hanya dalam tiga hari, karena kucing hidup dengan sangat mandiri dan bebas untuk hidup sendiri.

Peribahasa ini digunakan untuk mengumpamakan tentang seseorang yang dengan mudah melupakan balas budi yang sudah diterimanya di waktu yang cukup lama hanya dalam waktu yang sangat singkat. Kata kucing dalam peribahasa ini mencerminkan sifat yang tidak tahu balas budi akan kebaikan seseorang sekalipun kepada tuannya sendiri. Berbeda dengan kucing, anjing dikenal sebagai hewan yang selalu setia kepada tuannya, hal ini pula dijelaskan pada peribahasa yang memiliki kekontrasan makna dengan makna peribahasa (19).



(20) 猫 は 虎 の 心 を 知らず  
*Neko wa tora no kokoro wo shirazu*  
 Kucing harimau hati tidak tahu

(Peribahasa Jepang)

Peribahasa (20) terbentuk dari kata yang makna denotasinya antara lain *neko* yaitu kucing, *tora* yang memiliki arti harimau, *kokoro* yang memiliki arti hati, dan *shirazu* yang merupakan bentuk negatif dari tahu. Jika dilihat dari pembentuk katanya, maka peribahasa (20) memiliki makna denotasi ‘kucing tidak tahu isi hati seekor harimau’.

Makna konotasi dari peribahasa (20) menurut Edizal (1993), adalah “perumpamaan bahwa orang kecil tidak dapat memahami gagasan tentang orang besar”. Selain itu, terdapat pula penjelasan mengenai peribahasa *neko wa tora no kokoro wo shirazu* yang didapatkan dari sumber online [nekojiten.com](http://nekojiten.com), maknanya adalah 「外見は似ていても、猫には虎の心が分からない。小人物には、大人物の考えは理解できないというたとえ」 *gaiken wa nite ite mo, neko ni wa tora no kokoro ga wakaranai. Ko jinbutsu ni wa, dai jinbutsu no kangae wa rikai dekinai to iu tatoe*. Artinya, meskipun terlihat mirip, kucing tidak tahu hati harimau. Pengibaratan tentang orang kecil tidak dapat memahami gagasan tentang orang besar.

Dalam peribahasa ini, penulis tidak menemukan adanya contoh penggunaan dari berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis. Jika dilihat dari makna konotasinya, peribahasa (20) digunakan untuk mengumpamakan tentang seseorang yang berjiwa kecil tidak akan mengerti jalan pikiran orang yang memiliki jiwa yang besar. Kucing dalam peribahasa ini diartikan sebagai orang yang memiliki

jiwa yang kecil sedangkan harimai diartikan sebagai orang yang memiliki jiwa yang besar.

- (21) 猫 を 被る  
*Neko wo kaburu*  
 Kucing memakai (di kepala)  
 (Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten)

Peribahasa (21) jika dilihat dari makna denotasinya terbentuk dari kata *neko* yang berarti kucing dan *kaburu* yang berarti memakai. Apabila digabung menjadi sebuah kalimat maka peribahasa *neko wo kaburu* memiliki makna denotasi ‘memakai kucing’.

Dalam *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*, menjelaskan bahwa makna konotasi dari peribahasa *neko wo kaburu* adalah 「ほんとうのせいしつを表に出さないで、おとなしそうに見せかける」 *hontou no seishitsu wo hyou ni dasanai de, otonashi sou ni mise kakeru*. tidak mengeluarkan sifat asli, dan memperlihatkan sifat yang patuh.

### Contoh penggunaan :

#### Contoh (1)

「あばれんぼうの弟は、おじいさんの家に行くと、おこづかいをもらいたいためか、ねこをかぶっていい子になる」

*Abarenbou no ototou wa, ojiisan no ie ni iku to, okodukai wo moraitai tame ka, neko wo kabutte ii ko ni naru.*

Ketika saya pergi ke rumah kakek saya, saudara laki-laki saya, Abarenbo, menjadi anak laki-laki yang baik dengan mengenakan kucing, mungkin karena ia ingin mendapat hadiah.

(Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten)

#### Contoh (2)

Kenta : ともちゃんは、僕の前ではけっこう怖いのに、先生の前では猫を被ってニコニコしているよね。

*Tomoko chan wa, boku no mae de wa kekkou kowai no ni, sensei no mae de wa **neko no kabutte** nikoniko shite iru yo ne.*

Tomoko-chan itu, kalau di depanku sangat menakutkan, tetapi saat di depan guru dia seperti mengenakan wajah kucing dan bisa tersenyum.

Tomoko: あら、健太くん。こんなにやさしい私に、そんなことをいうの？  
もう二度と宿題を見せてあげないわ。

*Ara, Kenta. Kon'na ni yasashii watashi ni, son'na koto wo iu no? Mou nido to shukudai wo misete agenai wa.*

Ah, Kenta-kun. Apakah kamu mengatakan hal yang sangat baik kepadaku? Aku tidak akan pernah menunjukkan kepadamu pekerjaan rumahku lagi.

Kenta : ともちゃん・・・。笑いながら怒っているから、余計に怖いよ。

*Tomoko-chan.... Warai nagara ikatte iru kara, yokei ni kowai yo.*

Tomoko-chan.... aku takut karena kamu ketawa ketika marah.

Tomoko: 健太くん、絶対に許ませーん。

*Kenta, zettai ni yurushimase-n.*

Kenta-kun. Aku tidak akan pernah memaafkanmu!

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dalam penggunaan peribahasa dalam kalimat pada contoh (1) di atas, penutur mengatakan bahwa ketika ia berkunjung ke rumah kakeknya, adik laki-lakinya selalu bersikap memakai kucing atau bersikap manis di depan kakek. Penutur berpendapat bahwa adiknya mungkin saja bersikap baik agar mendapat hadiah.

Dalam penggunaan peribahasa dalam percakapan pada contoh (2) di atas, Kenta mengatakan bahwa Tomoko selalu bersikap baik di depan guru, tetapi baginya Tomoko sedang mengenakan kucing, sedangkan setiap Tomoko berada di depan Kenta, ia selalu terlihat menakutkan.



ditangkap dan menerima hukuman, perumpamaan tentang kejahatan yang besar tidak ditangkap, sedangkan kejahatan yang kecil ditangkap dan dihukum.

Kucing yang menjilat piring dalam peribahasa ini diartikan sebagai pihak yang melakukan kejahatan kecil namun justru ia yang mendapatkan hukumannya meskipun ia hanya menjilat sisa-sisa makanan yang telah dimakan oleh kucing sebelumnya. Sementara, kucing yang memakan makanan di piring hingga habis diartikan sebagai pihak yang melakukan kejahatan yang besar, namun lolos dari jeratan hukuman.

Dalam peribahasa ini, penulis tidak menemukan adanya contoh penggunaan dari berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis. Jika dilihat dari makna konotasinya, peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi dimana penjahat yang kecil tertangkap sementara penjahat yang melakukan kejahatan besar dapat lari dan lolos dari tangkapan.

### **3.2 Klasifikasi Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Neko***

Dari data peribahasa yang terbentuk dari kata *neko* di atas ditemukan beberapa jenis peribahasa yang dilihat berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu: a. Peribahasa yang menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia, b. Peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan, c. Peribahasa yang isinya menyindir atau mengkritik orang, d. Peribahasa yang berupa perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal.

### 3.2.1 Peribahasa Jepang yang Menunjukkan Tentang Kebenaran dan Ajaran Kehidupan Manusia

Pada data peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* mengandung isi peribahasa yang menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan untuk manusia. Pada data tersebut ditemukan dua data yang isinya berupa kebenaran dan ajaran kehidupan manusia yaitu *jouzu no neko ga tsume wo kakusu*, dan *kyuuso neko wo kamu*. Berikut beberapa contoh peribahasa yang isinya berupa kebenaran dan ajaran kehidupan manusia:

- a) 上手の猫が爪を隠す  
*Jouzu no neko ga tsume wo kakusu*

Peribahasa a) berisi tentang kebenaran bahwa seseorang yang memiliki bakat dan keterampilan yang baik pada hakikatnya akan cenderung bersikap rendah hati dan tidak memamerkan kemampuannya apabila tidak terlalu dibutuhkan. Kata *neko* dalam peribahasa ini bermakna tentang seseorang yang memiliki bakat dan keterampilan yang baik.

- b) 窮鼠猫を噛む  
*Kyuuso neko wo kamu*

Peribahasa b) berisi tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia bahwa adakalanya yang lemah akan menang berhadapan dengan yang kuat. Kata *neko* dalam peribahasa di atas bermakna orang kuat yang dikalahkan oleh orang yang lebih lemah.

### 3.2.2 Peribahasa Jepang yang Menunjukkan Pemikiran dan Pengetahuan Tentang Kehidupan

Pada data peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* mengandung isi peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan. Pada data tersebut ditemukan enam data yang isinya berupa pemikiran dan pengetahuan kehidupan manusia yaitu 1. *Karite kita neko*, 2. *neko nade goe*, 3. *Neko ni katsuobushi*, 4. *Neko ni koban*, 5. *Neko wa tora no kokoro wo shirazu*, 6. *Neko wo kaburu*.

- c) 猫に鰹節  
*Neko ni katsuobushi*

Peribahasa c) menunjukkan pemikiran tentang sesuatu yang sudah sangat jelas apabila menaruh sesuatu di dekat orang yang menyukainya, orang tersebut cenderung akan mengambilnya dan tak bisa dipisahkan apabila sudah didekatkan.

- d) 猫撫で声  
*Neko nade goe*

Peribahasa d) menunjukkan pemikiran tentang seseorang yang sengaja membuat suara terdengar lembut dan terkesan baik dengan tujuan untuk menciptakan suasana hati yang baik bagi lawan bicara. Suara yang lembut ini diumpamakan seperti suara kucing yang bersuara dengan nada manja ketika ia ingin mendapatkan belaian dari manusia. Sama halnya seperti orang yang bertutur kata baik dan lembut terlebih dahulu sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

### 3.2.3 Peribahasa Jepang yang Isinya Menyindir atau Mengkritik Orang

Pada data peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* mengandung isi peribahasa yang isinya menyindir atau mengkritik orang. Pada data tersebut ditemukan lima data yang isinya berupa sindiran atau kritikan terhadap orang atau lawan bicara yaitu 1. *Buta ni nenbutsu neko ni kyou*, 2. *Naku neko wa nezumi wo toranu*, 3. *Neko baba wo kimekomu*, 4. *Neko ga koereba katsuobushi ga yaseru*, 5. *Sara nameta neko ga toga wo ou*.

- e) 豚に念仏猫に経  
*Buta ni nenbutsu neko ni kyou*

Peribahasa e) isinya berupa sindiran dan kritikan terhadap orang yang tidak bisa memahami atau tidak mau mendengarkan sesuatu yang sangat tinggi nilainya sekalipun.

- f) 鳴く猫は鼠を捕らぬ  
*Naku neko wa nezumi wo toranu*

Peribahasa f) berisi sindiran yang ditujukan kepada seseorang yang banyak berbicara namun ia sendiri tidak mampu melaksanakan apa yang diucapkannya.

### 3.2.4 Peribahasa Jepang yang Berupa Perumpamaan atau Kiasan yang Menarik Tentang Keadaan Suatu Hal

Pada data peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* mengandung isi yang berupa perumpamaan atau kiasaan yang menarik tentang keadaan suatu hal. Pada data tersebut ditemukan sembilan data yang isinya berupa perumpamaan atau kiasan tentang keadaan suatu hal yaitu 1. *Neko mo mataide tooru*, 2. *Neko mo shakushi mo*, 3. *Neko ni matatabi*, 4. *Neko no hitai*, 5. *Neko no kubi ni suzu wo*



*tsukeru*, 6. *Neko no mae no nezumi*, 7. *Neko no me*, 8. *Neko no te mo karitai*, 9.

*Neko wa sannen no on wo mikka de wasureru.*

- g) 猫もまたいで通る  
*Neko mo mataide tooru*

Peribahasa g) merupakan peribahasa yang isinya perumpamaan tentang sesuatu yang dikatakan sangat buruk kualitasnya. Peribahasa ini mengumpamakan keadaan tersebut dengan keadaan dimana seekor kucing saja akan melangkah melalui ikan yang kualitasnya sudah buruk, sekalipun kucing sangat menyukai ikan.

- h) 猫の首に鈴を付ける  
*Neko no kubi ni suzu wo tsukeru*

Peribahasa h) isinya berupa perumpamaan terhadap suatu keadaan dimana sesuatu yang direncanakan pada awalnya terlihat sangat mudah apabila dilakukan, namun pada kenyataannya tidak ada seorangpun yang mampu melaksanakan sesuatu yang direncanakan tersebut. Peribahasa ini mengumpamakan keadaan tersebut seperti para tikus yang memiliki ide yang sangat bagus untuk mengenakan genta di leher kucing agar segera berlindung ketika mendapat tanda peringatan melalui suara genta setiap ada kucing yang mendekat, namun pada kenyataannya tidak ada seekor tikus pun yang dapat berani melaksanakan seperti yang apa direncanakan tersebut.

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis makna peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Penulis menemukan adanya 22 peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* dengan makna denotasi dan makna konotasi yang telah disusun ke dalam tabel makna sebagai berikut:

No	Peribahasa	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1.	豚に念仏猫に経 <i>Buta ni nenbutsu, neko ni kyou</i>	Doa Buddha kepada babi, kitab suci kepada kucing.	Berapapun wejangan yang diberikan, tidak akan ada manfaatnya bagi orang yang tidak bisa memahami atau tidak mau mendengarkannya.
2.	上手の猫が爪を隠す <i>Jouzu no neko ga tsume wo kakusu</i>	Kucing yang terampil menyembunyikan kukunya.	Perumpamaan tentang seseorang yang rendah hati dengan tidak memamerkan bakat yang dimilikinya secara sembarangan.
3.	借りて来た猫 <i>Karite kita neko</i>	Meminjam kucing.	Berbeda dari biasanya, menjadi pendiam.

4.	窮鼠猫を噛む <i>Kyusoo neko wo kamu</i>	Tikus terpojok menggigit kucing.	Adakalanya yang lemah menang berhadapan dengan yang kuat.
5.	鳴く猫は鼠を捕らぬ <i>Naku neko wa nezumi wo toranu</i>	Kucing yang bersuara tidak dapat menangkap tikus.	Banyak bicara tetapi diri sendiri tidak melaksanakan apa yang diucapkan.
6.	猫糞を決め込む <i>Neko baba wo kimekomu</i>	Berpura-pura kotoran kucing.	Melakukan hal buruk seperti menyimpan barang yang tertinggal atau hilang untuk diri sendiri secara diam-diam.
7.	猫が肥えれば鰹節が痩せる <i>Neko ga koereba katsuobushi ga yaseru</i>	Jika kucing menjadi gemuk, bonito menjadi kurus.	Hanya satu pihak yang memperoleh untung sedangkan pihak yang lain menanggung rugi.
8.	猫も跨いで通る <i>Neko mo mataide tooru</i>	Kucing pun melangkah melewatinya.	Tentang sesuatu yang kualitasnya sangat buruk.
9.	猫も杓子も <i>Neko mo shakushi mo</i>	Kucing dan pencedok juga.	Semua yang mudah dilihat dan semua yang ada di tempat itu sebagai contoh.
10.	猫撫で声 <i>Neko nade goe</i>	Suara kucing dibelai.	Suara yang sengaja dibuat lembut untuk mengambil suasana hati seseorang.
11.	猫に鰹節 <i>Neko ni katsuobushi</i>	Memberi bonito kepada kucing.	Berbahaya meletakkan sesuatu dekat dengan seseorang yang menyukainya.

12.	猫に小判 <i>Neko ni koban</i>	Memberi koin emas kepada kucing.	Perumpamaan bahwa tidak peduli betapa bagus suatu barang, tidak akan berguna bagi siapa pun yang tidak tahu bagaimana cara menggunakannya.
13.	猫に木天蓼 <i>Neko ni matatabi</i>	Memberi matatabi kepada kucing.	Ujaran tentang sesuatu yang sangat disukai.
14.	猫の額 <i>Neko no hitai</i>	Dahi kucing.	Perumpamaan tentang sesuatu yang sangat sempit.
15.	猫の首に鈴を付ける <i>Neko no kubi ni suzu wo tsukeru</i>	Memasang genta ke leher kucing.	Tentang suatu ide yang bagus tetapi tidak ada yang sanggup melakukannya.
16.	猫の前の鼠 <i>Neko no mae no nezumi</i>	Tikus di depan kucing.	Menunjukkan keadaan gemetar ketakutan
17.	猫の目 <i>Neko no me</i>	Mata kucing.	Perumpamaan tentang sesuatu yang mudah berubah-ubah.
18.	猫の手も借りたい <i>Neko no te mo karitai</i>	Tangan kucing pun ingin dipinjam.	Tentang suatu keadaan yang sangat sibuk.
19.	猫は三年の恩を三日で忘れる <i>Neko wa san nen no on wo mikka de wasureru</i>	Kucing melupakan utang budi selama tiga tahun hanya dalam tiga hari.	Seseorang yang mudah melupakan budi baik dalam waktu yang singkat.

20.	猫はとらの心を知 らず <i>Neko wa tora no kokoro wo shirazu</i>	Kucing tidak tahu isi hati seekor harimau.	Perumpamaan bahwa orang kecil tidak dapat memahami tentang gagasan orang besar.
21.	猫を被る <i>Neko wo kaburu</i>	Memakai kucing.	Tidak mengeluarkan sifat asli, memperlihatkan sifat yang patuh.
22.	皿嘗めた猫が科を おう <i>Sara nameta neko ga toga wo ou</i>	Kucing yang menjilat piring yang memikul kesalahan.	Hanya penjahat kecil saja yang tertangkap, sedangkan penjahat besar lepas.

2. Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis mengenai peribahasa Jepang yang mengandung kata *neko*, terdapat empat klasifikasi jenis peribahasa berdasarkan *naiyou* (isi) sesuai teori dari Morikuni Honami yaitu sebagai berikut :
  - a. Terdapat 2 peribahasa yang menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia, salah satu contohnya yaitu: peribahasa *kyuuso neko wo kamu*.
  - b. Terdapat 6 peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan, salah satu contohnya yaitu: peribahasa *karite kita neko*.
  - c. Terdapat 5 peribahasa yang isinya menyindir atau mengkritik orang, salah satu contohnya yaitu : peribahasa *buta ni nenbutsu neko ni kyou*.

- d. Terdapat 9 peribahasa yang berupa perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang seadaan suatu hal, salah satu contohnya yaitu: peribahasa *neko no mataide tooru*.

#### **4.2 Saran**

Analisis yang dilakukan penulis mengenai makna peribahasa Jepang masih perlu dibahas lebih lanjut karena dalam penelitian ini penulis hanya mencakup peribahasa Jepang yang mengandung kata *neko* sebagai fokus pembahasan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji makna peribahasa Jepang yang mengandung kata hewan lainnya untuk menambah wawasan kepada pembelajar bahasa Jepang dalam pengaplikasian peribahasa Jepang dalam percakapan sehari-hari agar dapat mudah dipahami .

## 要旨

本論文で筆者は「猫」に関する日本のことわざの明示的意味と暗示的意味について書いた。このテーマを選んだ理由は、「猫」という動物が使用されたことわざの明示的意味と暗示的意味、また、ことわざの種類を知りたいのである。

本論文で使用したデータは、「チャレンジ中学ことわざ辞典」、「チャレンジ小学ことわざ辞典」、「マンガで覚える小学ことわざ辞典」、「少年少女ことわざ辞典」、「ダイソーミニシリーズことわざ辞典」、「Peribahasa Jepang」、から収集した。その他、「proverb-encyclopedia.com」、「nekojiten.com」というウェブサイトから収集された。

この研究の順番は三つある。最初に資料を集め、次にデータを分析し、最後に、分析した結果を記述的に述べる。資料を集めるのに「catat」と「simak」という研究方法を使用した。それから、記述的に分類した結果を述べた。

「猫」を使用することわざを集めて、英字に順番列して、内容に基づいてのことわざが四つの分類に分かることができる。

1. 人生の教えや真理を表す。例えば：

(a) 「窮鼠猫を囓む」

(a) のことわざの明示的意味は、鼠でも窮迫すれば猫に噛みつくことがある。また、(a) のことわざの暗示的な意味は、絶体絶命の窮地に立たされれば、弱い者が強い者にたてついたり、負かすこともあるということである。

2. 生活の知識や知恵を叩いて渡ることを表す。例えば：

(b) 「猫に鯉節」

(b) のことわざの明示的意味は、猫に鯉節を与えることである。また、(b) のことわざの暗示的な意味は、その人のそばに好きな物を置くのは危険だということである。

3. 人を批判したり皮肉ったりしたものを表す。例えば：

(c) 「鳴く猫鼠を捕らぬ」

(c) のことわざの明示的意味は、よく鳴く猫は鼠をとらないのである。また、(c) のことわざの暗示的な意味は、口数が多く自己宣伝をする者に限って実行力がなく、実際の役にたたないということである。

4. 物事の様子面白く例えたものである。例えば：

(d) 「猫の目」

(d) のことわざの明示的意味は、猫の瞳は、明るさによって丸くなったり細くなったり、形や大きさが激しく変わるということである。また、(d) のことわざの暗示的な意味は、非常に変わりやすいことの例えるのである。



分析した 22 データの中で、「物事の様子を面白く例えたものである」という分類は大多数には足している。収集した 22 のことわざを意味ごとに分類すると、人生の教えや真理を表すを持っていることわざが 2 つ、生活の知識や知恵を叩いて渡ることを表すを持っていることわざが 6 つ、人を批判したり皮肉ったりしたものを表すを持っていることわざが 5 つ、物事の様子面白く例えたものであるを持っていることわざが 9 つあることが分かった。

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hamzah, Nanda Santoso. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amamiya, Yoshio. 1988. *Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten*. Tokyo: Fukutake Shoten.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Charenji Komikku Chuugaku Kotowaza Jiten*. Tokyo: Fukutake Shoten.
- Arai, Masayoshi. 1982. *Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten*. Tokyo: Oubunsha.
- Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa: Mendalami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*. Jakarta: Kompas.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmayanty, Nike. 1999. *Analisis Peribahasa Jepang*. Bandung: IKIP Bandung.
- Edizal. 1993. *Peribahasa Jepang*. Padang: Angkasa Raya.
- Gifari, Ichsan. 2018. *Interpretasi Makna Idiomatikal dan Leksikal Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Kata Inu (Anjing)*. Skripsi, S1. Semarang: Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Kosasih, E. 2004. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics : The Study of Meaning*. United States of America. States University of New York Press.
- Miura, Akira, Hanaoka Naomi McGloin. 1988. *Japanese for Foreigners*. Japan: Aratake Shuppan.

- Morikuni, Honami. 1986. *Kotowaza Dai Jiten*. Tokyo: Gakken.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramon, Dwi Irani. 2014. *Kajian Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hana*. Skripsi, S1. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental.
- Tokieda, Motoki. 1987. *Shougaku Kokugo Jiten*. Bun'ei Joopan Japan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardani, Anggita Kusuma. 2015. *Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hito Dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)*. Skripsi, S1. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Website :
- <http://kotowaza-allguide.com/> (diakses pada 31 Maret 2019)
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Bakeneko> (diakses pada 9 Januari 2019)
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Nekomata> (diakses pada 9 Januari 2019)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/karitekita.html> (diakses pada 23 September 2019)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/kyuusoneko.html> (diakses pada 12 Desember 2018)

- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nakuneko.html> (diakses pada 27 September 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/neknote.html> (diakses pada 12 Desember 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekobaba.html> (diakses pada 11 Desember 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekogakoereba.html> (diakses pada 12 Desember 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekoha3nennno.html> (diakses pada 17 September 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekoniatta.html> (diakses pada 12 Desember 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekonikatsuobushinoban.html> (diakses pada 27 September 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekonikoban.html> (diakses pada 23 September 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekonokubinisuzu.html> (diakses pada 8 Januari 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekonome.html> (diakses pada 12 Desember 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/nekowokaburu.html> (diakses pada 12 Desember 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/ryouaruneko.html> (diakses pada 27 September 2018)
- <https://nekojiten.com/kotowaza/neko/saranametane.html> (diakses pada 27 September 2018)
- <https://proverb-encyclopedia.com/> (diakses pada 8 Maret 2019, 20:54)
- <https://proverb-encyclopedia.com/nekonadegoe/> (diakses pada 12 Desember 2018)
- [https://www.konekono-heya.com/history/japanese\\_cat.html#one-two](https://www.konekono-heya.com/history/japanese_cat.html#one-two) (diakses pada 15 Januari 2019)

## LAMPIRAN

No.	Data	Sumber
1	豚に念仏猫に経で、そんな幼 い子供に難しい本を読んで聞 かせても意味がない。	<a href="http://kotowaza-allguide.com/">http://kotowaza-allguide.com/</a>
2	これ欲しいから買っちゃお う。あ、これも欲しいから買 っちゃえ！	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
3	ともこちゃん。こういう曲知 らない？ふふふーん、ふんふ ーんっていう歌。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
4	わんぱくな弟も、先生の前で は借りて来た猫のようにな る。	<i>Shounen Shoujo Kotowaza Jiten</i>
5	また、先生に怒られていた ね。どうしたの？	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
6	彼は口ばかり達者で成績が伴 わない。鳴く猫は鼠を捕らぬ というやつだ。	<a href="http://kotowaza-allguide.com/">http://kotowaza-allguide.com/</a>
7	ともこちゃんのクラスの担任 の先生がツイッターでお金を 拾ったってつぶやいてるよ。 いいな～。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
8	おつりを多くもらったけど、 猫ばばを決め込むのは気がと がめたので、きちんと返し た。	<i>Charenji Komikku Shougaku Kotowaza Jiten</i>

9	次に複雑な表情をすると、何度も嗅いでは確認し、とうとうふいと顔を背けると流しから座布団へ戻ってしまった。	<a href="https://nekojiten.com/">https://nekojiten.com/</a>
10	一時期は、猫も杓子もスマートフォンを持って歩き回り、キャラクターを捕獲するゲームをしていたわよね。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
11	ともこちゃん。ちょっとお願いがあるんだけど。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
12	姉がねこなで声で話しかけてくるときは、わたしに何かをたのむときだからすぐわかる	<i>Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten</i>
13	あはは、このマンガ本当に面白いな～。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
14	お客用のケーキを姉にあずけるなんて、ねこにかつおぶしで、つまみ食いされるのは当たり前だ。	<i>Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten</i>
15	使い方も知らない弟に、りっぱなラジカセをやるなんて、ねこに小判だ。	<i>Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten</i>
16	ともこちゃん見て見て！おばあちゃんにナイキのバスケットシューズ買ってもらったんだ！	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
17	健太くん、元気がないわね。・・・おにぎりが余ったんだけど食べる？	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>

18	猫にまたたびで、彼にはチョコレートさえ与えておけばよい。	<a href="http://kotowaza-allguide.com/">http://kotowaza-allguide.com/</a>
19	母は、庭のすみにねこのひたいほどの畑をこしらえ、いろいろなやさいを付けてたのしいんでいる。	<i>Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten</i>
20	最近ね、僕の家庭に三毛猫が遊びに来るんだ。すごくキレイで可愛いんだ。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
21	誰かが、あの体罰が大好きな体育の軍曹先生に進言しないと、いつかが人が出るわ。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
22	私のクラスの先生のいう事は、猫の目のように変わるから、帰るときに、最終確認をしないとイケないのよ。面倒くさいわ。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
23	夏休みもあと3日で終わりね。今日は何をして遊ぼうか？	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
24	ある日、八百屋の人が猫を見つけて「これはやっぱりうちの猫です」といって、談判の末かかえて帰ったが、ずい分いい気な猫である。	<a href="https://nekojiten.com/">https://nekojiten.com/</a>
25	あばれんぼうの弟は、おじいさんの家に行くと、おこづかいをもらいたいためか、ねこをかぶっていい子になる。	<i>Manga de Oboeru Shougaku Kotowaza Jiten</i>

26	ともちゃんは、僕の前では けっこう怖いのに、先生の前 では猫を被ってニコニコして いるよね。	<a href="https://proverb-encyclopedia.com/">https://proverb-encyclopedia.com/</a>
----	---	---



## BIODATA PENULIS

Nama Mahasiswa : Trifunny Jaizah

Nomor Induk Mahasiswa : 13050112140133

Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 30 April 1994

Nama Ayah : Bambang Setio Utomo

Nama Ibu : Sri Yulmiwiyati, S.Pd

Alamat : Perum Bukit Damai Lestari I Blok III/9 RT 44, Gunung  
Bahagia, Balikpapan Selatan, Balikpapan

Nomor Telepon : +6282225912305

Email : trifunnyjaizah@ymail.com

Riwayat Pendidikan :

2000 – 2006 : SDN 020 Sepinggan, Balikpapan

2006 – 2009 : SMPN 7 Balikpapan

2009 – 2012 : SMAN 1 Balikpapan

2012 – 2019 : S1 Universitas Diponegoro, Semarang

Pengalaman Organisasi dan kepanitiaan:

2016 : *Volunteer* CIEE-DEJAVATO Kusatsu, Shiga, Japan

2016–2018 : *Volunteer Hosting Dept.* Bina Antarbudaya, Semarang

